Penulis:

Irma Wahyuni

Note!

Mohon maaf jika ada beberapa kesalahan dalam menulis, karena semua dikerjakan oleh penulis langsung

Suami
Idaman
By: Irma Wahyuni

Bab 1
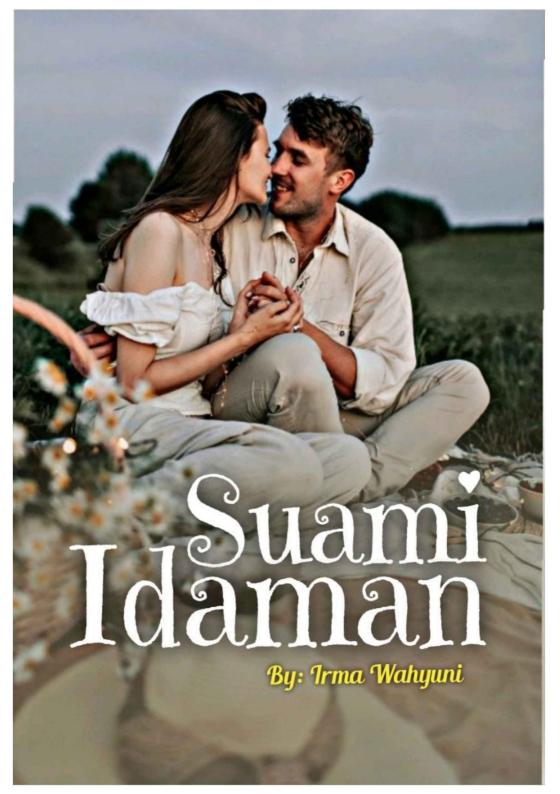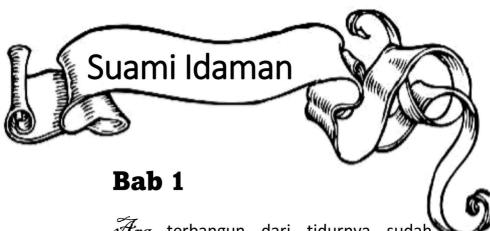
Ara terbangun dari tidurnya sudah berada sebuah kamar yang asing. Sebuah kamar mewah dan megah. Kepalanya terasa berat dan begitu pening. Saat ini, Ara belum sepenuhnya tersadar karena efek alkohol yang ia nikmati semalam belum sepenuhnya menghilang.

"Di mana aku?" gumam Ara sambil memegangi kepalanya.

Ara mengerjap-kerjapkan mata dan mulai mengamati ke sekitar. Yang Ara lihat pertama, ada sebuah lemari besar dengan ukiran indah, lalu bergeser ada meja rias dengan kaca persegi. Menyapu pandangan lagi, Ara mendapati sebuah rak dengan TV berukuran besar di sana. Di hadapannya ada sofa melengkung dengan meja bulat di tengahnya.

"Kepalaku pening sekali!" desis Ara tiba-tiba.

Di saat kepalanya menunduk, saat itulah Ara menjerit dengan lantang. Suaranya sampai bergema memenuhi ruangan ini.

"A-apa-apaan ini? A-aku, aku kenapa begini?"

Ara menjambret selimut dengan cepat untuk menutupi tubuhnya yang ternyata polos tanpa sehelai benang pun.

"Kenapa aku bisa begini? Di mana pakaianku?" Ara panik luar biasa.

Sambil mengeratkan genggaman pada selimut, perlahan Ara turun dari atas ranjang. Begitu kakinya sudah menapak di atas lantai, saat itu juga Ara mendapati pakaiannya berserakan di atas lantai.

Tidak mau berpikir terlalu panjang, Ara segera menggamit pakaiannya dan buru-buru memakainya. Setelah selesai, Ara melempar selimut itu kembali ke atas ranjang.

"Aku tidak peduli aku di mana sekarang, yang jelas aku harus segera pergi dari sini."

Ara coba menangkan diri supaya tidak panik. Ia menarik napas dalam-dalam sebelum tangannya menggapai gagang pintu. Belum sempat tangannya mencapai gagang pintu, si balik sana ada orang lain yang lebih dulu mengapai gagang pintu itu.

Astaga! Ara menelan ludah dan matanya membulat. Saat pintu itu mulai terbuka, perlahan kedua kaki Ara melangkah mundur. Ujung kaki orang itu mulai terlihat dan jelas sekali milik seorang pria.

Glek!

Ara menelan ludah dan terus mundur, akan tetapi sudah mentok sampai pada bibir ranjang.

Apa aku harus melompat dari jendela?

Ara malah kepikiran begitu.

Ah, tidak, tidak! Bagaimana jika ini berada di lantai dua, tiga atau lebih tinggi lagi? Aku masih ingin hidup.

Ara terus memikirkan cara supaya hidupnya tidak berakhir di sini. Dalam pikiran Ara, ia sudah diculik seperti drama yang pernah ia tonton. Hidupnya memang sedang kacau karena sang suami berselingkuh, tapi mati saat ini, sepertinya terdengar konyol.

Tubuh pria itu mulai terlihat. Sekali lagi Ara menelan ludah dan mengamati dengan saksama mulai dari bagian atas hingga ke bawah.

Tampan. Rambut gondrong berponi menyamping berwarna hitam, alis tebal dengan mata bulat sempurna berlensa biru. Dagu tidak terlalu lancip, ada sedikit garis di tengahnya.

Luar biasa!

Batin Ara justru tengah memuji pria itu.

No, Ara! Apa yang sedang kau pikirkan!

Ara bergidik dengan cepat lalu menepuk satu pipinya cukup keras supaya tidak terbuai dengan wajah tampan itu.

Sementara pikiran Ara sedang kacau, pria itu perlahan mendekat.

"Stop!" seru Ara saat itu juga.

Pria itu memicingkan mata dan sudah berhenti. Saat pria itu benar-benar berhenti, Ara malah bingung harus berbuat apa. Ara sudah mulai kelabakan sendiri dan gemetaran. Mendongak untuk menatap pria itu saja Ara tidak berani.

"Em, maaf Tuan. Aku tidak tahu apa yang sudah terjadi, jadi tolong biarkan aku pergi," kata Ara.

Jemari-jemarinya sudah saling memilin untuk menguatkan supaya tetap bisa tenang. Sayangnya, pria itu rak kunjung bicara membuat Ara semakin bingung.

Apa dia tuli? Oh, atau dia bisu?

Ara berpikiran mengawur lagi. Ara melihat pria itu sedang memegang secangkir minuman hangat. Terlihat dari ke luar uap yang mengudara. Tadi Ara belum menyadari itu.

"Maaf, Tuan. Biarkan aku pergi." Ara mengatupkan dua telapak tangan kemudian menundukkan kepala.

Masih tetap tidak mendapat jawaban, Ara memberanikan diri melangkah maju menuju pintu keluar yang dari posisinya saat ini terhalang badan pria tersebut.

Ara berjalan seperti sedang mengendap-endap. Saat sudah dekat, dengan santainya pria itu menepi seolah mempersilahkan Ara untuk pergi. Dan tepat saat sudah berada di ambang pintu, saat itu juga Ara angkat kaki dan berlari dengan cepat.

Ara menuruni tangga tanpa peduli bahkan hal itu sangat berbahaya. Sampai di lantai satu, Ara toleh sana-sini untuk memastikan di mana letak pintu ke luarnya.

"Rumah ini sungguh besar dan luas, di mana aku bisa menemukan jalan keluar?" Ara celingukan sambil mendesis panik.

Saat Ara masih celingukan dan coba menemukan jalan ke luar, tiba-tiba dari arah lain muncul dua orang wanita dengan celemek putih khas seorang pelayan. Mereka menatap Ara dengan aneh.

Belum sempat Ara bertanya, suara tapak kaki pria itu terdengar sedang menuruni tangga. Ara menoleh dengan cepat untuk memastikan dan memang benar itu dia.

"Hei, kenapa kalian memasang wajah seram semua! Aaargh! Aku jadi takut!" Tidak tahan dan tidak tahu lagi harus berbuat apa, Ara akhirnya berseru frustrasi.

Tiga pelayan itu menoleh ke arah pria yang masih bertengger di anak tangga. Pria itu berkedip lalu mengibas tangan menyuruh mereka masuk.

"Dia benar-benar bisu." batin Ara.

Setelah tiga pelayan itu pergi, pria itu kembali menuruni tangga dengan langkah lambat. Ara sudah terkesiap. Sampai di ujung tangga, pria itu berhenti.

"Pintu ke luar ada di sebelah sana," kata pria itu sambil menunjuk dengan gerakan bola mata.

Ara tampak melompong saat menyadari kalau ternyata pria mengerikan itu bisa berbicara.

Astaga! Kenapa dia tidak bicara sedari tadi. Dia sungguh membuatku takut.

Ara sedang menggerutu di dalam hati.

"Aku permisi," kata Ara.

"Tunggu!" cegah pria itu.

Ara menoleh.

Pria itu mengangkat tinggi-tinggi sebuah tas berwarna hitam. "Kalau kau masih membutuhkan ini, maka datang kembali esok."

Mata Ara perlahan membulat sempurna saat mendapati benda penting miliknya ada dalam genggaman pria asing itu.

***

Bab 2

Ara masih belum tahu siapa pria itu. Namun, jika diingat-ingat sepertinya pria itu tidaklah asing.

Masalah menumpuk, suami berselingkuh dengan terang-terangan membawa seorang wanita ke rumah. Semalam Ara pergi ke kelab karena terlalu frustrasi. Ia ingat beberapa kali meneguk minuman beralkohol hingga tiba-tiba terbangun sudah berada di kamar asing.

Sepanjang perjalanan pulang, Ara sudah bertekat untuk mengakhiri hubungannya dengan sang suami. Rasa sakit karena dikhianati tentu mendorong Ara untuk mundur saja.

"Ada apa, Nona?" tanya sopir taksi saat melihat Ara menangis dari balik kaca spion.

Ara yang tengah duduk di jok belakang seketika tersenyum dan mengusap air matanya. "Ah, tidak. Hanya sedikit mengalami masalah."

"Apa tentang pria?" sopir itu bertanya lagi.

Ara masih tersenyum kecut. Untuk saat ini ia enggan menjawab obrolan dari siapa pun.

Sampai di halaman rumah, Ara segera turun dari mobil. Rasa lesu tentu masih bernaung di badannya yang masih tercium bau alkohol. Baru saja Ara turun, dari teras rumah terlihat seseorang berjalan mendekat.

"Dari mana kau!" seru Lee yang tak lain adalah suami Ara.

Ara membuang napas dan melengos. "Bayar saja dulu taksinya. Aku mau mandi," kata Ara acuh

"Hei!" hardik Lee, tapi Ara tidak menoleh.

Lee lantas berdecak kemudian merogoh saku jasnya mengeluarkan dompet. Setelah membayar tagihan taksi, Lee berjalan cepat menyusul Ara.

"Hei, kau!" seru Lee lagi.

Ara tidak menggubris seruan itu dan justru terus berjalan menaiki anak tangga. Di sana, ia berpapasan dengan selingkuhan sang suami. Wanita itu memandang sini mulai dari ujung kepala hingga ke ujung kaki.

"Wanita tidak tahu diri!" seloroh Ara saat itu juga seraya mendecit.

Ara melenggak menaiki anak tangga lagi, mengabaikan Lee yang masih berseru memanggilnya beberapa kali.

"Sudahlah!" cegah Chun-Ae saat kakinya menapak di lantai dasar. Chun-Ae menggenggam lengan Lee dengan mata tajam. "Biarkan saja dia. Yang harus kau urus saat ini adalah aku."

Lee mengela napas dan melepas genggaman tangan Chun-Ae, beralih ia yang menggenggam tangan itu. "Bukan begitu, dia itu masih istriku. Aku hanya ingin memberi pelajaran kenapa semalam tidak pulang."

Diam-diam Chun-Ae tersenyum di dalam hati.

"Kalau begitu, segeralah ceraikan dia! Itu pelajaran yang menurutku pas."

"Tidak bisa begitu." Lee membuang napas dan meraup wajah. "Kau sudah tahu aku masih mencintainya kan?"

"Lalu gunanya aku apa kalau kau masih ada rasa untuk dia? Kau harus ingat, aku sedang mengandung anakmu!"

Degh!

Di teras lantai dua, di balik teralis, Ara mendengar kalimat itu terucap. Suara yang lantang, terdengar jelas membuat Ara tertegun. Ara sampai ternganga karena tidak percaya, matanya mendadak berkedip, kini terasa panas dan perlahan-lahan menjatuhkan air mata.

"Kau bilang masih mencintaiku, tapi kau menghamili wanita lain," lirih Ara.

Perlahan Ara berbalik badan dan melenggak masuk ke dalam kamar. Ia berjalan memeluk badannya sendiri menuju kamar mandi. Di sana, Ara menyalakan keran air, membasahi seluruh tubuhnya yang semakin terasa remuk redam.

"Aku berangkat," kata Lee kemudian. "Aku tidak mau kau bermasalah dengan Ara."

Chun-Ae hanya mencebik tak bicara apa pun. Ia bahkan acuh melipat tangan saat Myung berpamitan pergi.

Chun-Ae kemudian berdecak dan berjalan menuju ruang makan. "Aku jauh-jauh datang dari Kota lain, dan dijadikan selingkuhan saja, tak sudi aku! Salah satu harus pergi dari sini."

Lee sampai di perusahaan sekitar pukul delapan pagi. Di sana ia berpapasan dengan ketua utama dari perusahaan tersebut.

"Selamat pagi, Tuan." Lee menundukkan kepala.

Sang boss besar tidak membalas sapaan itu dan melaju begitu saja. Wajahnya tampak sangar dan begitu bengis.

"Kalau kau bukan bosku, sudah kutendang kau!" gerutu Lee dalam hati.

"Selamat pagi, Tuan Kang-Dae," sapa sekretaris pribadinya bernama Jake.

Kang-Dae tersenyum ramah jauh berbeda saat di hadapan Myung. Setelah meletakkan tas, Kang-Dae duduk di kursi putarnya. Tidak jauh darinya, Jake berdiri bergandeng tangan terkesiap menghadap Kang -Dae.

"Apa pria itu suaminya Ara?" tanya Kang-Dae.

Jake mengangguk. "Betul, Tuan."

Kang-Dae mendecit jijik. "Bisa-bisanya dia punya suami macam begitu! Kau sudah dapat info lebih kan?" Tanya Kang Dae kemudian.

"Sudah, Tuan. Selingkuhannya bahkan sudah tinggal serumah," ujar Jake.

"Dasar Gila!" sembur Kang Dae. "Cari tahu lagi tentang dia!" perintah Kang Dae.

Sekali lagi Jake mengangguk. "Baik, Tuan." Ia lalu pergi meninggalkan ruangan tersebut.

Dalam posisi duduknya, Kang-Dae kembali mengingat saat Ara tengah mabuk malam itu. Wanita teler pertama yang justru bisa meluluhkan hati seorang Kang Dae, pria angkuh, bengis dan juga susah didekati.

Cara Ara merengek, tangisnya yang menyedihkan saat mabuk, curahan hati yang tentu Ara sendiri tidak sadari waktu malam itu, terus terngiang-ngiang di kepala Kang Dae. Begitu besar rasa penasarannya, Kang Dae sampai memerintah orang untuk mencari tahu tentang kehidupan Ara.

"Aku harus mendapatkanmu!" celetuk Kang-Dae penuh keyakinan.

***

Bab 3

Malam harinya, Ara sedang termenung dan bingung harus berbuat apa. Ia tidak mau lagi hidup bersama seorang pria yang sudah tega berselingkuh. Namun, untuk pergi dari rumah ini, tentu tidaklah mudah. Ara sudah tidak punya siapa pun di luar sana. Ara hanya anak kecil yang dibesarkan di sebuah panti asuhan.

Mengenai bagaimana bisa menikah dengan Lee, saat itu karena tidak sengaja Ara menabraknya di sebuah restoran. Saat itulah perkenalan terjadi dan mulai menjalin hubungan.

Ara sadar tidaklah dirinya sempurna karena sampai detik ini belum memiliki anak. Mungkin itu sebabnya Lee mencari wanita lain.

"Aku memang belum bisa memiliki anak, tapi bukan begini caranya," gerutu Ara masih sambil mondar-mandir di dalam kamarnya.

Sejujurnya Ara tengah berpikir keras bagaimana caranya supaya bisa terlepas dari Lee.

"Astaga!" pekik Lily tiba-tiba. Dua kakinya yang semula berjalan ke sana-kemari mendadak terhenti, saat Ara mengingat sesuatu.

"Aku sampai melupakan tentang pria itu!" Ara tepuk jidat lalu mendesis-desis.

Di dalam tas itu ada ponsel, kartu tanda pengenal dan juga kartu debit untuk menghidupi kesehariannya. Semua barang-barang itu tentu sangatlah penting.

"Aku harus bagaimana sekarang?" Ara kembali mendesis.

Di tempat pria yang sedang ada dalam otak Ara, sedang terjadi percakapan. Dua pria berseragam hitam cukup ketat, sedang berdiri menghadap Kang-Dae.

"Wanita itu belum datang?" tanya Kang-Dae.

"Belum, Tuan." jawab salah satu dari mereka.

"Apa perlu saya jemput, Tuan?" sambung pria berjakun.

Kang-Dae tertunduk sebentar sembari mengusap-usap dagu. "Tidak usah, akan berabe kalau suaminya tahu," kata Kang-Dae kemudian.

Di rumahnya, Ara tengah bersiap-siap. Meski menjelang petang, Ara tidak peduli. Barang-barang yang ditawan pria itu sangatlah penting.

"Mau ke mana kau?" tanya Lee yang baru saja pulang.

Ara mendengkus pelan karena rencana pergi harus diketahui oleh suaminya.

"Aku ada perlu," jawab Ara acuh.

Wajah Lee sudah terlihat datar dan penuh ke tidak sukaan. "Suamimu baru pulang dan kau akan pergi. Tidak sopan sekali!"

Ara berdecak kesal. "Bukankah kau sudah ada wanita itu? Untuk apa membutuhkanku?"

Plak!

Satu tamparan mendarat sempurna di pipi Ara. Rasa perih seketika menjalar ke seluruh tubuh dengan cepat. Ara sudah mendatarkan telapak tangan pada pipinya untuk menahan

rasa perih. Bola matanya yang membulat mulai berkaca-kaca.

"Kenapa kau menamparku?" lirih Ara. Air mata itu tak terbendung dan jatuh menitik.

"Kau tidak menghormatiku sebagai sang suami di sini!" hardik Lee dengan lantang. "Semalam kau menghilang, dan sekarang mau akan kelayapan lagi tanpa berpamitan."

Perlahan tersenyum getir sambil menahan perih, Ara menatap sendu. "Kau bilang aku tidak menghormatimu, lalu apa kau sudah menghormatiku?"

Lee maju lalu mencengkeram lengan Ara dengan kuat. "Kau bisa kenyang, kebutuhanmu selalu tercukupi, apa itu bukan menghormati?"

Sambil menahan perih bekas tamparan, kini Ara juga harus menahan sakit di bagian pergelangan tangan.

"Kau tidak pernah kekurangan di sini!" lanjut Lee lagi.

Tidak jauh dari mereka berdua, di ujung anak tangga lantai satu, tengah berdiri Chun Ae sambil tersenyum-senyum. Ia seperti sedang

tertawa di atas penderitaan orang lain. Memang begitu kenyataannya.

"Aku memang tidak kekurangan, tapi akhir-akhir ini aku kurang kasih sayang darimu. Aku melalukan apa saja untukmu, tapi kau malah berselingkuh dariku!"

Plak!

Satu tamparan kembali mendarat di pipi Ara dengan sangat sempurna. Rasa perih semakin menumpuk hingga terasa dari ujung kaki hingga ujung kepala.

Satu penonton diam-diam tertawa di dalam hati melihat pertempuran tak jauh di hadapannya.

"Cukup, Lee!" seru Chun Ae tiba-tiba. Ia datang mendekat pura-pura menengahi. "Berhentilah berbuat kasar. Aku yang bersalah di sini!"

Ara tidak percaya Chun Ae bisa berkata merendah seperti itu. Ara tahu bagaimana sifat Chun Ae, jadi tidak mungkin dia mau mengaku salah.

Chun Ae sudah menarik Lee mundur, sedikit menjauh dari Ara. "Ara akan kesakitan kalau kau begitu. Tenanglah!"

Lee menghela napas panjang supaya asa membuncah bisa kembali terkendali.

"Apa kau sedang cari muka?" seloroh Ara sembari menatap sinis pada Chun Ae.

"Apa maksudmu?" tanya Chun Ae.

"Aku tahu kau begitu membenciku, tidak mungkin kau sampai mengaku salah di sini!" ujar Ara cukup lantang. "Janganlah cari muka!"

"Kau!"

"Lakukan saja! Tampar aku lagi!"

Ara membulatkan matanya memerah karena sembab saat Lee mengangkat kembali tangannya untuk memberinya tamparan. Ara bahkan sampai menepuk-nepuk pipinya sendiri, mempersilahkan.

Melihat Ara bereaksi seperti itu, decakan dari bibir Lee pun terdengar. Tangan terangkat itu juga perlahan turun dan Lee memilih buang muka untuk beberapa saat.

"Kau jangan membentak Lee seperti itu," pinta Chun Ae dengan wajah memelas. "Aku yang salah di sini."

Ara mendecih hingga meludah di hadapan mereka. "Pintar sekali kau berdrama! Di depan Lee, kau seolah baik padaku sekarang."

"Cukup!" seru Lee dengan tegas. "Aku tidak mau lagi ada perdebatan." Lee mendongakkan wajah menatap tajam ke arah Ara.

Lee berjalan satu langkah lebih dekat menghampiri Ara. "Sekarang aku jadi tahu kalau hatimu busuk. Chun Ae sudah coba menerimamu, tapi kau menuduhnya begitu. Kau harus tahu kalau dia sedang mengandung."

Ara tersenyum getir lalu mengangguk-angguk pelan. "Sekarang aku juga tahu, ternyata aku sudah tidak dibutuhkan lagi di sini. Aku tidak bisa memberi anak untukmu, dan dia bisa. Kalau begitu urus saja dia!"

Kali ini Lee mengangguk. "Baik. Baik kalau itu maumu. Pergi saja dari rumahku, dan jangan kembali!"

Seperti hujan yang datang di dampingi petir, perasaan Ara bergemuruh begitu deras. Seluruh tubuhnya terasa diremuk dengan batu besar yang menimpa saat itu juga. Dengan lantang dan tegas, Lee sudah mengusir Ara secara tidak hormat.

Sambil menangis, Ara berlari meninggalkan rumah tanpa membawa apa pun. Hati dan perasaannya begitu hancur. Hidupnya benar-benar kacau.

"Apa harus sampai mengusirnya?" tanya Chun Ae dengan wajah iba.

"Biarkan saja! Toh dia yang mau," kata Lee.

Chun Ae diam-diam menyeringai karena aktingnya berjalan dengan baik.

***

Bab 4

Dari rekaman cctv yang berhasil Kang-Dae retas, terlihat bagaimana perlakuan Lee terhadap Ara. Betapa kasarnya pria itu, membuat Kang-Dae merasa geram. Mata berlensa coklat itu terlihat menajam, rahang mengeras dengan kedua tangan mengepal kuat.

"Cari dia sekarang!" perintah Kang-Dae pada dua pengawalnya yang berdiri di belakang.

Mereka mengangguk bersamaan lalu pamit pergi.

"Tunggu!" seru Kang-Dae sebelum dua pengawalnya meninggalkan rumah. Mereka menoleh. "Jangan sampai dia menolak karena ketakutan."

Sekali lagi mereka mengangguk.

Di jalanan, Ara masih berjalan dengan wajah lesu. Ia sapu pandangan ke sekitar, membuatnya semakin merasa bahwa hidupnya tiada arti lagi. Pergi hanya membawa tubuhnya

sendiri, seperti orang gila yang berkeliaran di jalanan.

"Apa sebentar lagi aku mati?" celetuk Ara tiba-tiba. Ia mendongak ke atas, menatap langit yang mulai mendung. Kilat di segumpalan awan dan kabut seketika membuat Ara bergidik dan kembali tertunduk.

Di persimpangan jalan, Ara berhenti di sebuah halte untuk mengistirahatkan kedua kakinya yang sudah seperempat jam berjalan. Ia duduk, meluruskan kedua kakinya lantas memukul-mukul pelan bagian lutut. Uh! Rasa pegal begitu terasa.

Baru saja Ara hendak berdiri, sebuah petir menyambar begitu keras di udara. Ara yang ketakutan, refleks mendaratkan kedua telapak tangan pada setiap telinga lalu jatuh terduduk.

"Aku takut," rengeknya tanpa menyebutkan siapa pun.

Tidak ada yang bisa Ara sebut. Ayah? Ibu? Mereka tidak ada. Lee? Itu tidak mungkin.

Ara masih terjongkok dan menggumamkan kalimat tidak jelas. Badannya

mulai gemetaran dan lemas. Ara tidak sadar kalau ada sebuah mobil yang sudah sudah berhenti di hadapannya.

"Nona," panggil pria berjakun. Dua pria itu berdiri tepat di hadapan Ara.

Perlahan Ara mendongakkan wajah dan menjerit kecil hingga membuatnya terjengkang.

"Nona tidak apa-apa?" tanya dua orang itu bersamaan. Saat salah satu dari mereka hendak membantu, Ara segera menyingkir dan berdiri sendiri.

"Siapa kalian!" seru Ara sambil menahan rasa takut. Ara menangkup badannya sendiri dan menyudut pada tiang halte.

Salah satu dari mereka berkata. "Jangan takut Nona. Saya, Rey dan ini Myung. Kami di suruh Tuan kami untuk menjemput Nona Ara."

Ara mengerutkan dahi. "Tuan? Tuan siapa?" Ara semakin ketakutan. "Apa kalian penculik?"

Mereka berdua saling pandang lalu tersenyum kaku.

"Tentu bukan, Nona," kata Myung. "Kami hanya diperintahkan Tuan Kang-Dae untuk menjemput Nona."

"Kang-Dae?" Ara menaikkan satu alisnya. "Siapa Kang-Dae? Aku tidak mengenalnya. Sebaiknya aku permisi."

"Tunggu, Nona!" Rey segera menghalangi langkah Ara.

Saat itu, Ara yang semula bisa bersikap tenang, kini mendadak panik dan ketakutan. Dua pria yang menghalangi jalannya berbadan besar dab juga tampak kuat.

"Biarkan aku pergi!" pinta Ara. "Tidak ada untungnya kalian menculikku."

Rey dan Myung saling pandang lalu berkedip seperti hendak melakukan sesuatu. Dan saat mereka mengangguk bersamaan, saat itulah mereka bekerja sama memegang Ara dan membawa masuk ke dalam mobil dengan cepat.

"Hei! Lepaskan aku!" teriak Ara ketika tubuhnya didorong dan dipaksa masuk.

Tubuh Ara yang mungil, tentu dengan mudah dilawan oleh dua orang berbadan kekar itu hingga Ara tersungkur di jok belakang.

Saat pintu sudah tertutup, Ara berteriak - teriak meminta tolong. Beruntung suasana sepi dan gelap membuat suara Ara tidak terdengar oleh siapa pun, di tambah memang mobil tersebut kedap suara.

Rey masuk dan duduk di kursu kemudi, sementara Myung di jok sampingnya. Myung menoleh ke belakang untuk menenangkan Ara.

"Tenang, Nona. Nona akan baik-baik saja. Sungguh!" Myung meyakinkan.

Ara yang panik luar biasa mencoba untuk mengatur napas supaya bisa tenang. Meski rasa takut belum hilang, berteriak dan berontak sepertinya tidaklah membantu. Ara akhirnya duduk bersandar sambil memilin-milin jemarinya dan terus berdoa di dalam hati.

Apa mereka suruhan Lee?" batin Ara. Ara diam-diam mengamati mereka berdua dan keadaan mobil.

Merasa tidak yakin, Ara lantas menggeleng. "No, ini tidak mungkin! Tentu saja bukan Lee. Dia tidak punya mobil semahal ini, apalagi sampai memiliki pengawal."

Ara tahu di mana Lee bekerja dan memiliki jabatan apa di perusahaan itu. Untuk memiliki mobil semewah ini rasanya tidak mungkin. Tidak lama kemudian, mobil memasuki sebuah halaman rumah mewah. Rumah besar bernuansa putih berlantai dua.

"Ini kan ..." Ara melongo saat melihat rumah tersebut dari balik kaca mobil. "Ka-kalian?"

Rey menoleh. "Benar, Nona. Nona masih ingat kan tempat ini?"

Ara mengangguk. Ara tentu ingat dengan rumah pria bengis yang sudah membuatnya berbaring tanpa busana. Ara tidak mau berpikir terlalu jauh. Meski hal tak senonoh itu bisa terjadi, tapi Ara coba menepisnya.

Kini Ara teringat dengan tas yang masih di tangan pria itu. Ara lantas turun saat Myung membukakan pintu mobil.

"Silakan, Nona," Myung mempersilahkan.

Ara turun lalu berdiri memandangi rumah tersebut. Saat Rey berkedip dan sedikit memiringkan kepala diikuti uluran tangan menuju pintu rumah, Ara pun perlahan mulai melenggak. Rey dan Myung berjalan di belakang Ara.

Pintu tinggi dan lebar itu terbuka tiba-tiba seolah sudah mengetahui ada yang datang. Saat kedua kaki sudah menapak di lantai ruang tamu, dua pelayan wanita mencondongkan badan di hadapan Ara.

"Apa mereka sedang menyambutku?" batin Ara. Diam-dian senyum tipis terlihat di wajah Ara. Ia seakan-akan merasa sedang diistimewakan.

Oh astaga! Jangan terganyut Ara. Ingat, kau tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini.

Ara lantas bergidik lalu kembali terkesiap.

Dari anak tangga, turun seorang pria yang tak lain adalah Kang-Dae. Ara menatapnya penuh tanya dan rasa keheranan.

"Bawa dia ke atas!" perintah Kang-Dae.

"Baik, Tuan."

"eh!"

Ara spontan menoleh dan menjerit kecil saat bersamaan Rey dan Myung menjawab perintah itu. Terlihat, Kang-Dae sudah kembali naik ke lantai dua.

"Silakan, Nona," Rey dan Myung menggiring Ara menuju lantai dua sesuai perintah Kang-Dae.

***

Bab 5

Ara sudah berada di sebuah kamar yang kala itu membuatnya panik luar biasa karena terbangun dalam keadaan tanpa busana. Sebuah kamar mewah yang Ara tidak berpikir akan kembali lagi ke sini.

Di kama ini, kini ada Ara dan Kang-Dae saja. Myung dan Rey sudah pergi dan menunggu di balik pintu kamar tersebut.

"Sebenarnya, apa yang kau inginkan dariku?" tanya Ara. "Dan kau itu siapa?"

Kang-Dae berjalan memutari Ara yang masih berdiri. Sejujurnya Ara gugup dan takut luar biasa. Namun, karena ia sendiri sedang banyak masalah, rasa takut itu ter tepiskan begitu saja.

"Kau ingin tahu siapa aku, maka turuti dulu kemauanku," kata Kang-Dae dengan tatapan mengerikan.

Cih! Diah pikir aku ingin tahu tentang dia, iya begitu? Sungguh tidak!

Ara menggerutu di dalam hati.

"Untuk apa aku menurutimu?" tanya Ara. "Apa untungnya bagiku? Aku bahkan tidak mengenalmu."

Kang-Dae beralih duduk di tepi ranjangnya yang luas dan berbusa empuk. Satu kakinya terangkat dan menyilang.

"Sebentar lagi kau akan segera mengenalku," kata Kang-Dae.

Ara tersenyum kecut sampai mendaratkan jari telunjuk yang menyiku pada bibirnya. "Aku tidak perlu mengenalmu," kata Ara kemudian.

"Kau yakin?" Kang-Dae memicingkan mata. "Aku tahu kau tidak punya tempat tinggal. Kau itu begitu menyedihkan."

Ara melotot dan terasa jantungnya berhenti berdetak untuk beberapa saat. "Dari mana kau tahu tentang itu? Apa kau seorang penguntit?"

"Duduklah dulu, kita bicarakan baik-baik." Kang-Dae beralih duduk ke sofa lalu menjulurkan tangan, mempersilakan Ara untuk ikut duduk.

Ara mulanya berdecak dan enggan ikut duduk. Ia tak mau masalah hidupnya semakin

ruwet karena harus berurusan dengan pria yang tidak dikenal. Tapi kalau berdiam diri di sini juga akan percuma. Pada akhirnya Ara ikut duduk.

"Katakan saja, apa yang sebenarnya kau mau dariku?" tanya Ara dengan datar. "Berhentilah bermain-main karena aku sedang punya masalah."

"Masalah dengan suamimu?"

Glek!

Ara menelan ludah lalu memutar bola mata dengan tajam ke arah Kang-Dae. Ara merasakan tenggorokannya kering dan bibir terasa kelu.

Siapa pria ini? Kenapa dia tahu masalahku saat ini?

Ara masih bertanya-tanya.

"Kalau ingin tahu dari mana aku tahu, maka berjanjilah untuk bekerja sama. Kau juga mau barang pribadimu kembali kan?"

Ara ikut menoleh saat Kang-Dae memutar pandangan ke arah lemari besar di bagian paling

atas. Di sana terlihat tas jinjing berwarna cokelat yang Ara pakai malam itu.

Ara kembali menelan ludah sebelum bicara. "Katakan saja, aku hanya tidak mau masalahku semakin bertumpuk."

Kang-Dae tersenyum tipis. "Tenang saja, kalau kau percaya padaku, aku bisa saja membantumu membuang masalahmu."

"Apa maksudmu?" tanya Ara.

"Sebelum aku lanjut, aku mau tanya padamu. Apa kau masih mau bersama suamimu?"

Dengan cepat Ara menggeleng. "Tidak."

Senyum tipis diam-diam terlihat di bibir Kang-Dae. Kang-Dae lantas kembali bertanya. "Jadi, kau sudah tidak mencintainya?"

Ara menyipitkan mata sebelum menjawab. Dalam situasi seperti ini, Ara merasa sedang diinterogasi.

"Kau bukan siapa-siapaku, rasanya tidak sopan kau terus bertanya tentang kehidupan pribadiku!" hardik Ara.

Kang-Dae masih terdiam, duduk menyilang kaki.

"Biarkan aku pergi. Aku tidak peduli dengan tasku dan juga isinya," kata Ara lagi. "Masalahku sudah cukup banyak. Jadi berhentilah mengganggaku karena kita tidak saling mengenal."

Ara mendadak tertunduk sembari memegang dadanya. Ia tidak bisa lagi untuk menahannya dan air matanya pun tumpah.

"Aku Kang-Dae. Panggil saja aku dengan nama itu." Kang-Dae mengulurkan satu tangannya ke arah Ara.

Ara yang masih tertunduk, mengusap matanya hingga samar-samar semakin jelas uluran tangan itu. Saat wajah sudah Ara usap, kemudian mengangkat wajah.

"Sebenarnya apa yang kau mau dariku? Kenapa aku?"

Kang-Dae angkat bahu dan tangan itu masih menjulur. "Aku akan menjawab setelah kita berkenalan. Bukankah kau tidak mau bicara

karena aku orang asing, kalau begitu, ayo berkenalan!"

Ara memandangi uluran tangan itu untuk beberapa saat sebelum akhirnya menjabatnya. "Ara," kata Ara kemudian. "Go Ara."

Tangan itu bertaut sekitar tiga detik sebelum akhirnya terlepas. Kemudian, Kang-Dae menghela napas lalu kembali membuka obrolan.

Kang-Dae berdehem. "Sebelumnya aku minta maaf karena sudah ikut campur, tapi di sini aku sedang membutuhkanmu. Em, dan sepertinya kau juga membutuhkanku."

"Untuk apa aku membutuhkanmu?" tanya Ara.

"Karena kau butuh tempat tinggal."

Ara masih kesal dan risi karena Kang-Dae begitu tahu banyak tentangnya.

"Dari mana kau tahu itu?" tanya Ara penasaran.

Terdengar dengungan dari dalam tenggorokan Kang-Dae. Bunyinya seperti orang yang tampak tengah berpikir.

"Jujur saja, aku mulai mencari tahu tentangmu setelah kau mengotori ranjangku."

Glek! Lagi dan lagi, Ara menelan ludah. Ara baru teringat kembali akan kejadian di mana ia berbadan polos di balik selimut.

Di saat Ara hendak buka mulut untuk menyalak, Kang-Dae lebih dulu berbicara. "Tidak usah berpikiran terlalu aneh. Aku bukan pria seperti itu. Mengenai, Em ... kenapa kau ... kau paham maksudku lah! Itu karena kau kepanasan. Sepertinya terlalu banyak minuman yang masuk ke dalam tubuhmu. Kalau aku tidak buru-buru, mungkin kau sudah dilecehkan orang lain."

Ara masih membuka mata dengan lebar. "Lalu ... kenapa aku, aku bisa ... em itu ..."

"Aku meminta pelayanku untuk membukanya. Kau jangan terlalu berpikiran picik."

Fiuh! Entah kenapa ada rasa lega saat Ara tahu kalau ternyata malam itu memang tidak terjadi apa-apa.

"Lalu, apa yang kau mau sekarang?" tanya Ara. "Setidaknya aku harus berterima kasih karena kau sudah menolongku."

"Apa kau masih mencintai suamimu?" tanya Kang-Dae.

Ara mengerutkan dahi. "Apa hubungannya dengan hal itu. Kau juga sudah tanya hal itu tadi."

"Kau tinggal jawab saja, iya atau tidak."

Ara termenung untuk beberapa saat sebelum akhirnya menggeleng lemah.

"Kalau begitu, bekerja samalah denganku," kata Kang-Dae.

"Apa maksudmu?"

"Aku bisa saja membantu kau balas dendam karena sudah diselingkuhi."

Astaga! Kenapa dia bisa tahu semuanya?

Ara merasa merinding jika terus-terusan berada di sini.

"Aku bukan tipe wanita pendendam," kata Ara acuh.

Kang-Dae menyeringai. "Apa kau yakin? Jadi itu artinya kau kalah?"

"Tentu saja tidak!" sungut Ara. "Aku hanya tidak mau berurusan dengan mereka lagi.”

Kang-Dae tersenyum tipis, kemudian mencondongkan badan hingga wajahnya dekat dengan Ara. "Kalau begitu, buatlah mereka menyesal. Tunjukan padanya kalau kau bisa bahagia tanpa dia."

"Apa maksudmu?"

"Menikahlah denganku!"

"Apa!"

***

Bab 6

"Apa kau gila!" seru Ara tidak percaya.

Menikah? Apa aku tidak salah dengar? Ara masih ternganga tidak percaya.

Kang-Dae bersandar dengan satu tangan mendarat telentang pada dinding sofa. "Tidak perlu berteriak seperti itu. Aku hanya sedang menawarkan kerja sama di sini."

"Apa maksudmu?" tanya Ara tegas. "Tolong jangan main-main."

"Jika kau mau menikah denganku, aku akan menjamin semua kebutuhanmu tercukupi. Kau bisa tinggal di sini sesuka hatimu."

Ara mendecih setengah tersenyum getir. Ara merasa bahwa pria itu tengah merayu supaya ia mau menjual diri. Dipameri dengan kemewahan yang ada, tentu tak semudah itu Ara mau.

"Sebaiknya aku pulang." Ara sudah berdiri dan berbalik memunggungi Kang-Dae.

Namun, saat Ara belum sempat melangkah, Kang-Dae lebih dulu berkata. "Memang kau mau tinggal di mana?"

Ara menunduk, menatap lantai yang berwarna putih tulang. Masih dalam keadaan terdiam, Kang-Dae kembali bicara.

"Memang kau mau menderita hidup di jalanan? Kau harus tahu, jalanan itu keras. Pikirkan lagi, kau luntang-lantung di jalanan sementara suamimu berpeluk mesra dengan wanita barunya."

Perlahan Ara berbalik dan menatap dalam wajah Kang-Dae.

"Kau membutuhkan bantuanku, dan aku membutuhkan bantuanmu. Pikirkan lagi baik-baik." Kang-Dae berdiri, menepuk pundak Ara sebelum ke luar dari kamar tersebut. "Temui aku di taman belakang jika kau sudah menemukan jawabannya."

Glek!

Ara menelan ludah. Begitu Kang-Dae sudah tidak terlihat, Ara jatuh terduduk lagi di sofa. Ara memijat-mijat keningnya yang terasa

pening. Pikirannya kacau. Ia membayangkan apa yang Kang-Dae tadi katakan.

Hidup di jalanan tanpa uang dan pekerjaan, sepertinya sangat menyiksa. Ara merasa dirinya kalah kalau membiarkan hidupnya seperti itu. Mencari pekerjaan, tentu itu butuh waktu dan tidaklah mudah.

Sementara saat ini, yang Ara kenal hanyalah Kang-Dae. Meminta pertolongan teman? Haha, kurasa itu tidak mungkin. Ara baru sadar kalau selama ini ia hanya mempunyai teman-teman yang gila harta dan kekayaan. Jadi, tidak mungkin mereka akan bantu.

"Aku harus bagaimana?" gumam Ara sembari menggigiti ujung kukunya yang mulai panjang. "Sial! Aku seperti sedang terjebak."

Di lantai bawah, Kang-Dae sedang berjalan-jalan pelan di pinggir kolam renang. Satu tangannya masuk ke dalam saku celana, sementara satu tangannya sedang menggenggam benda pipih yang menempel pada daun telinganya.

"Tenang saja, Bu. Besok aku akan membawanya," kata Kang-Dae pada si penelpon.

"Sudah berapa kali kau menipu ibu, Ha!"

Suara di seberang sana terdengar sangat lantang, membuat Kang-Dae sesaat menjauhkan ponselnya dari telinga. Sekilas, sempat terdengar Kang-Dae berdecak sebelum kembali mendekatkan ponselnya lagi.

"Telingaku sakit!" keluh Kang-Dae. "Bicaralah yang pelan."

Suara di sama masih belum bervolume rendah. "Bagaimana mungkin ibu tidak menyalak, kalau kau saja sering menipu ibumu!"

Kang-Dae menghela napas lalu menggaruk-garuk keningnya. "Kali ini tidak, Bu. Percaya saja padaku. Aku janji."

"Kalau begitu, kenalkan dia saat pesta perusahaan nanti."

Tut! Tut! Tut!

Sambungan panggilan terputus begitu saja, dan Kang-Dae hanya bisa berdecak.

"Ekhem!"

Suara itu membuat Kang-Dae menoleh. Ia masukkan kembali ponselnya ke dalam saku

celana lalu menatap Ara. "Bagaimana?" tanyanya dengan satu alis terangkat.

Ara terlihat gugup dan ragu. Wajahnya yang sendu, seolah terlihat seperti manusia tidak berguna.

"Aku setuju," celetuk Ara.

Kang-Dae maju. "Setuju apa?"

Ara mengeraskan rahang sesaat, tapi sebisa mungkin Ara tetap tahan supaya rasa jengkel tidak mencuat.

"Menikah denganmu," jawab Ara singkat. "Bukankah itu yang kau bilang tadi?"

Kang-Dae menganggguk sambil mengusap dagu.

Belum sempat Kang-Dae bicara, Ara sudah lebih dulu menyerobot. "Tapi dengan satu syarat."

Kang-Dae terlihat menaikkan satu alisnya. "Apa?"

"Beri aku pekerjaan supaya aku bisa jaga-jaga kalau kau sudah tidak membutuhkanku."

Kang-Dae membuang muka sekilas supaya bibirnya yang terlipat menahan tawa tidak terlihat oleh Ara.

Apa dia bergurau? Kurasa dia saking stresnya sampai meminta hal bodoh seperti itu.

Kang-Dae sedang berceletuk di dalam hati.

"Hanya itu?" tanya Kang-Dae.

Ara sudah tidak bisa lagi berpikir jernih karena memang saat ini pikirannya sedang kacau. Ara sebelumnya sempat termenung an berpikir saat berada di kamar Kang-Dae. Mengingat bagaimana hubungannya dengan sang suami saat ini, Ara merasa di sinilah tempat paling aman. Entah apa yang terjadi berikutnya, Ara akan pikirkan nanti.

Ara kemudian mengangguk. "Ya, itu saja."

Kang-Dae berjalan menuju ruang tengah, dan Ara mengintil di belakangnya. "Baiklah, aku turuti." Kang-Dae berbalik dan berhenti. "Asal kau juga turuti syarat-syarat sebelum menikah denganku."

Ara memejamkan mata dan terkesiap. "Apa maksudnya?"

"Tidak usah panik," seloroh Kang-Dae. "Syaratnya sangat mudah. Kau hanya tinggal berakting sebaik mungkin supaya terlihat seperti kekasihku sungguhan."

Ara sudah tidak tahu lagi harus bereaksi yang bagaimana. Akhirnya Ara pun menganggguk setuju.

"Kau boleh tinggal di sini sekarang," kata Kang-Dae. "Kamarmu di sebelah sana." Kang-Dae menunjuk sebuah pintu di dekat lemari besar berdinding kaca.

"Em, tunggu!" panggil Ara saat Kang-Dae hendak menuju tangga.

"Apa?" sahut Kang-Dae.

"Boleh aku minta satu permintaan lebih dulu?"

"Hm."

"Bantu aku mengurus perceraianku dengan suamiku. Aku hanya tidak mau bikin ulah karena berhubungan dengan pria lain, tapi masih berstatus suami orang."

Kang-Dae menyeringai. "Tentang itu tidak usah kau pikirkan. Besok juga beres."

Ara memandangi punggung Kang-Dae yang sudah melenggak menaiki tangga.

"CK! Dasar! Apa kau takut disebut berselingkuh?" gumam Kang-Dae dengan nada menggerutu. "Harusnya biarkan saja suamimu tahu kau sudah bercinta dengan pria lain. Terlalu baik!"

***

Bab 7

Pagi datang, Ara merasakan tidur cukup nyaman. Begitu banyak pertanyaan di kepal Ara sebenarnya. Misalnya, siapa Kang-Dae itu? Di mana keluarganya?

Ara sangat penasaran tentang hal itu, akan tetapi lebih penasaran dengan motif kenapa harus dirinya yang Kang-Dae pilih. Maksudnya, banyak wanita diluar sana yang pastinya mau menikah dengan Kang-Dae. Lalu, kenapa harus dengan Ara?

Saat sudah terduduk, Ara menyapu pandangan ke seluruh ruangan. Ia sadar tidak bawa apa-apa ke rumah ini. Kalau begitu, bagaimana bisa berganti pakaian?

Uhg! Ara merengutkan wajah saat mencium bau badannya sendiri yang menyengat. Bau keringat, sisa air mata yang mengering di pakaiannya, aromanya sudah campur aduk begitu menusuk hidung.

"Aku harus mandi," celetuk Ara. "Tapi percuma kalau tidak ganti pakaian," lanjutnya dengan bibir berdecak.

Tok! Tok! Tok!

Ara spontan menoleh. Matanya membulat dan beberapa detik tidak berkedip.

"Siapa?" sahut Ara.

"Boleh saya masuk, Nona?" suara wanita dari balik pintu menyahut.

Ara merasa cukup lega karena tentunya bukan Kang-Dae yang datang. Ara lantas turun dari ranjang kemudian bergegas membuka pintu.

"Maaf, Nona kalau saya mengganggu," kata wanita paruh baya saat pintu sudah Ara buka.

Wanita bercelemek putih itu terlihat membawa beberapa lembar pakaian.

"Iya, ada apa?" tanya Ara dengan sopan.

"Saya mau mengantar pakaian ganti," jelas wanita paruh baya bernama Bibi Eun-Jung.

"Untukku?" Ara menaikkan kedua alis sambil menunjuk dadanya sendiri.

"Iya, Nona," jelas Bibi Eun-Jung.

"Oh, terima kasih." Ara menerima pakaian itu dan menganggukkan kepala.

Setelah Bibi Eun-Jung pergi, Ara kembali masuk ke dalam kamar untuk mandi. Rasa gerah, tubuh lengket dan bau asem, membuat suasana terasa tidak mengenakkan.

"Apa dia sudah bangun?" tanya Kang-Dae sesampainya di ruang makan.

Bibi Eun-Jung tengah sibuk menatapi hidangan dibantu oleh pelayan lainnya.

"Sudah, Tuan. Mungkin saat ini sedang mandi."

Kang-Dae manggut-manggut, lalu menikmati satu mangkuk sup hangat buatan para pelayan rumahnya.

"Suruh wanita itu untuk makan. Hubungi aku segera jika wanita itu berulah," kata Kang-Dae usai meneguk segelas air putih.

"Baik, Tuan." Bibi Eun-Jung mengangguk.

Setelah selesai sarapan, Kang-Dae bergegas berdiri. Pria berbadan tegap yang sudah menunggu di ambang pintu, meraih tas Kang-Dae, sementara pria satu lagi membukakan pintu mobil--mempersilahkan Tuan Bos masuk.

Dua pria yang duduk di jok depan terlihat saling melirik. Mereka berkedip seraya memainkan mata seperti sedang menahan sesuatu yaitu rasa ingin tahuan.

"Maaf, Tuan. Boleh saya tanya?" Akhirnya Myung yang buka suara lebih dulu.

"Hm."

Myung dan Rey kembali saling melirik. Mulanya Myung ragu untuk bertanya, namun karena Rey terus berkedip mendesak, akhirnya ia beranikan diri untuk bertanya.

"Apa Tuan benar-benar akan menikahi Nona Ara?"

"Kenapa memangnya?" sahut Kang-Dae acuh. "Apa ada yang salah?"

Myung menelan ludah lalu melirik Rey. Sayangnya, Rey pura-pura buang muka karena fokus menyetir.

"Ti-tidak, Tuan." Myung mulai tergagap. "Hanya saja apa tidak masalah? Em, maksud saya tentang tanggapan Tuan dan Nyonya besar."

Kang-Dae masih bersandar, memandangi jalanan yang padat sambil mengusap-usap dagu. "Tidak akan ada masalah, tenang saja."

Mobil kembali melaju dengan kecepatan cukup tinggi. Tiada percakapan lagi setelah itu hingga sampai di perusahaan.

Ara keluar sudah mengenakan pakaian yang Bibi Eun-Jung berikan. Setelan rok lebar selutut dan kemeja ketat berwarna putih. Sungguh terlihat cantik dan elegan.

"Pagi, Nona." Para pelayan menyambut Ara, saat diam-diam Ara masuk ke ruang makan.

Ara yang merasa kepergok, berdiri tegak lantas meringis sambil garuk-garuk tengkuknya yang tidak gatal. "Pagi ...," katanya kemudian.

Ara sempat toleh sana-sini seperti mencari sesuatu. Selain karena rumah ini besar, Ara juga masih belum terbiasa dengan suasana asing.

"Nona mencari Tuan Kang-Dae?" tanya salah satu pelayan.

Ara mengangguk. "Di mana dia?"

"Tuan Kang-Dae sudah berangkat ke kantornya."

Ara manggut-manggut. Dari sejak pertama Ara di sini, tidak sekalipun melihat tuan rumah yang lainnya selain Kang-Dae. Yang Ara lihat, hanya para pelayan dan penjaga rumah yang jika dihitung berjumlah enam orang.

"Pagi, Nona." Kali ini Bibi Eun-Jung yang menyapa.

Karena merasa jauh lebih muda, Ara menundukkan kepala. "Pagi."

Bibi Eun-Jung tertawa kecil. "Jangan bertingkah begitu padaku, aku hanya pelayan di sini. Nona tidak perlu menunduk."

Ara meringis lagi. "Tapi anda jauh lebih tua dari saya."

"Panggil aku Bibi Eun-Jung. Semua orang memanggilku begitu."

"Oh, baiklah." Ara tersenyum lagi.

Bibi Eun-Jung lantas menarik satu kursi. "Silahkan, Nona. Nona harus sarapan." Ia

mempersilahkan Ara untuk duduk dan menikmati hidangan yang ada.

"Apa boleh?" Ara terlihat ragu. Ia hanya tidak menyangka melihat begitu nikmatnya hidangan yang ada dan hanya untuk satu Tuan.

"Tentu saja."

Dari semalam Ara merasakan perutnya kosong dan terus meronta sampai bunyinya begitu meresahkan. Dan pagi ini, Ara dihadapkan dengan menu yang begitu nikmat. Tidak sadar, Ara sampai menyapu lidah saking laparnya.

"Mau menemaniku makan?" tawar Ara pada Bibi Eun-Jung.

Bibi Eun-Jung pun tertawa kecil, lantas ikut duduk. "Ayo makan bersama."

Pelayan lain, diam-diam tersenyum melihat tingkah Ara yang begitu lugu dan ramah. Di balik senyum wanita cantik ini, dulu ada wanita lain yang juga duduk di sini menikmati hidangan makanan yang tersaji.

Seorang wanita cantik bak model yang tak lain adalah mantan istri Kang-Dae. Mereka bercerai sekitar dua bulan yang lalu.

Bab 8

Rasa sinis masih terus berlanjut seperti biasanya. Setelah bercerai dari istrinya dua bulan yang lalu, Kang-Dae memang lebih banyak diam. Terlihat jelas saat disapa beberapa karyawan pasti hanya mengangguk saja. Bahkan terkadang melengos begitu saja.

Dari gosip yang didengar, setelah bercerai sang ibu terus mendesak Kang-Dae untuk segera menikah lagi. Cibiran dari berbagai kalangan mungkin sudah terdengar, hanya saja keluarga besar Kang-Dae tidak peduli.

Menurut ayahanda sang ibunda, Kang-Dae harus segera menikah untuk menghasilkan penerus baru perusahaan. Kang-Dae putra tunggal, sudah pasti akan dituntut memberikan seorang cucu.

Jika ditanya kenapa bisa bercerai, alasan utama karena sebuah perselingkuhan. Keluarga besar Kang-Dae sangat menentang adanya perselingkuhan. Kim Sora, yang tak lain adalah

mantan istri Kang-Dae, ia berselingkuh dengan lawan mainnya dalam sebuah film.

"Kang-Dae!" panggil sang ibu yang langsung nyelonong masuk ke ruang kerja putranya.

Terlihat di atas kursi putarnya, Kang-Dae tengah bersangga tangan sambil melamun. Satu panggilan dari ibunya sampai tidak terdengar dan harus diulang sekali lagi.

"Kang-Dae!"

"Hem!" sontak Kang-Dae berkedip dan menoleh. "Ibu?" celetuknya kemudian.

Ha Yoon memutar bola mata dan mendedah kesal. "Apa kau sedang melamun?" tanyanya.

"Tidak," jawab Kang-Dae sambil meraup wajah.

Ha Yoon yang sudah paham dengan segala yang berhubungan dengan sang putra tentu tahu kalau putranya itu sedang berbohong. Raut wajah tampan itu menunjukkan kalau sedang memikirkan sesuatu.

"Tidak usah bohong," desis Ha Yoon sembari menatap tajam. "Apa sedang ada masalah?" Ha Yoon menarik satu kursi lantas mendudukinya tak jauh dari Kang-Dae.

Kang-Dae tidak langsung menjawab. Ia sekali lagi meraup wajah dan menyugar rambut ke belakang. Keputusan menikah dengan Ara, sudah bulat, hanya saja akankah sang ibu memberi restu?

"Kenapa diam?" tanya Ha Yoon.

Kang-Dae berdehem kemudian mendaratkan kedua tangan saling melipat di atas meja. "Aku hanya ingin mengakui sesuatu."

Kening Ha Yoon berkerut. Kalau dari suasana yang ia rasakan, sepertinya ada pembicaraan yang serius.

"Aku mencintai seorang wanita dan aku akan segera menikahinya," kata Kang-Dae.

Bola mata Ha Yoon membulat sempurna. "Bagus kalau begitu! Kapan kau akan mengenalkannya pada ibu?"

Kang-Dae menggeleng pelan penuh arti. "Berjanjilah satu hal padaku."

Ha Yoon menjadi penasaran dan segera ingin tahu. "Bicaralah yang jelas. Kau membuat ibu penasaran."

"Dia istri orang."

"APA!" Ha Yoon berseru dengan lantang. Bibirnya terbuka dan matanya membulat menonjol. "Apa kau tidak waras!" semburnya kemudian.

Kang-Dae menghela napas lalu mundur bersandar pada kursi putarnya. "Tidak perlu kaget begitu, Bu," desah Kang-Dae.

Ha Yoon seketika berdecak dan menepuk meja. "Bagaimana mungkin ibu tidak kaget! Kau, pria mapan tampan dan memiliki segalanya mendekati wanita yang berstatus istri orang, apa kau gila!"

Saking gemasnya, Ha Yoon sampai berbicara sambil menunjuk-nunjuk pelipis samping cukup kuat.

"Apa kata orang nanti, ha!" Ha Yoon berdecak lagi dan membuang muka.

Ha Yoon sudah berdiri dan tampak gelisah sendiri. Sementara Kang-Dae masih duduk dengan santai.

"Dengarkan aku dulu, Bu. Kali ini saja, ibu biarkan aku memilih wanitaku sendiri."

Wajah Kang-Dae yang sendu dan penuh permohonan, membuat Ha Yoon tidak tega. Mengingat dulu saat Kang-Dae gagal menikah dengan, membuat Ha Yoon tidak boleh egois. Sora, si bintang film terkenal itu adalah pilihan Ha Yoon.

Ha Yoon lantas duduk kembali usai menghela napas panjang. "Katakan," katanya pelan.

Kang-Dae merasa tenang dan sedikit senyum tipis terlihat di wajahnya.

"Aku tidak tahu kenapa aku bisa suka dengannya ..." Kang-Dae mulai bicara. " ... aku bertemu pertama kali saat dia teler di sebuah kelab."

Saat itu juga Ha Yoon sudah mendelik tajam, tapi tetap membiarkan Kang-Dae bicara dengan selesai dulu.

"Aku membawanya pulang ke rumah saat itu."

"A-apa?" Ha Yoon ternganga dan tergagap. Ia mendadak seperti kehilangan separuh napasnya. Satu telapak tangan bahkan sudah mendarat di depan dada. "Kang-Dae, kau... kau gila!"

Kang-Dae melebarkan telapak tangan menghadap ke bawah lalu menekan-nekannya. "Tenang, Bu. Biarkan aku ceritakan semuanya."

Fiuh! Ha Yoon menarik napas dalam-dalam lalu coba duduk dengan tenang dengan eksprsi dibuat biasa saja. Lucu memang, menahan rasa gemas, kesal dan tidak menyangka tidaklah mudah.

"Dia bernasib sama denganku," celetuk Kang-Dae kemudian.

"Apa maksudmu?" Ha Yoon terkesiap.

Kang-Dae menatap ibunya dalam-dalam sambil tersenyum getir. "Dia wanita yang disia-sia oleh pasangannya."

"Oh!" Saat itu juga Ha Yoon membulatkan mata dan menutup mulutnya yang terbuka dengan telapak tangan.

"Di diselingkuhi oleh suaminya," lanjut Kang-Dae lagi. "Suaminya bahkan sudah mengusirnya dari rumah."

Sebagai seorang wanita, Ha Yoon bisa merasakan betapa sakitnya dikhianati. Rasa terenyuh dan iba tiba-tiba muncul dan membuat Ha Yoon merasa melemas.

"Siapa dia?" tanya Ha Yoon.

"Aku akan kenalkan saat pesta perusahaan. Aku harus selesaikan dulu semuanya supaya tidak terjadi berita miring."

Perlahan-lahan, Ha Yoon tersenyum. Ia begitu kagum dengan pikiran Kang-Dae yang begitu dewasa.

"Kalau begitu, tunjukan kalau dia memang wanita yang pantas ibu pinang jadi menantu."

***

Bab 9

Sudah satu bulan ini, Lee tidak tahu bagaimana keadaan Ara. Proses perceraian pun ia terima dengan kabar melalui sepucuk surat dari pengadilan. Kala itu Lee mengamuk hingga membuat Chun Ae merasa takut.

Namun, seperti ratu drama pada umumnya, Chun Ae akhirnya bisa menenangkan Lee meski sempat adu beradu mulut.

"Sudah satu bulan ini, dan kau masih memikirkannya?" cibir Chun Ae dengan wajah kesal. Ia duduk dengan kaki menyilang sambil mengusap-usap perutnya yang membuncit.

"Bukan begitu," desah Lee. "Dia tidak punya siapa-siapa di luar sana, aku jadi merasa bersalah kalau seperti ini."

Chun Ae berdiri, berpindah duduk di samping Lee. Ia mengusap tangan Lee dengan lembut. "Itu memang Ara yang mau. Aku bahkan sudah menerima jika dia tetap di sini karena bagaimana pun juga dia istrimu."

Lee balas menggenggam tangan Chue Ae. Ia tersenyum penuh kekaguman pada wanita cantik yang dua hari lagi akan resmi menjadi istrinya.

"Kau begitu baik. Harusnya Ara bisa merasakan ketulusan hatimu," kata Lee

"Jangan begitu," elak Chun Ae. "Aku tetap bersalah di sini karena sudah merebut kau darinya."

"Siapa bilang? Harusnya Ara mengerti kenapa aku bisa bersamamu. Tentu semua karena kau sedang mengandung anakku. Harusnya dia bahagia untukku."

Obrolan penuh tipu muslihat itu terhenti saat Chun Ae mendapat panggilan dari seseorang. Siapa dia, Chun Ae tidak mengatakannya pada Lee. Dia hanya bilang akan pergi sebentar menemui teman-temannya di salah satu kafe pusat kota.

Berhubung Lee juga ada tugas dari kantor, jadi di tidak terlalu curiga dan mengizinkan Chun Ae pergi begitu saja.

"Sudah aku katakan, untuk tidak meneleponku saat sedang bersama Lee!" hardik Chun Ae pada orang di balik ponsel.

Seseorang itu kembali menghubungi Chun Ae saat Chun Ae sudah berada dalam perjalanan.

"Tenang, Sayang! Aku hanya merindukanmu." Suara di balik ponsel membalas dengan lembut penuh rayuan.

Chun Ae lantas berdecak. "Ini akan berbahaya, kau tahu!"

"Oke, aku minta maaf. Baiklah, aku tunggu kau di kafe."

Panggilan terputus, saat itu juga Chun Ae berdecak dan tancap gas hingga mobil melaju cukup tinggi.

"Aku bisa gila jika pria itu terus menghubungiku!" gerutu Chun Ae kesal.

Mobil terus melaju, menerobos beberapa pengendara lain. Klakson saling bersahutan membuat Chun Ae merasakan pening di kepalanya. Saat hari sudah mulai gelap dan jalanan mulai longgar, Chun Ae pun sampai di tempat tujuan.

Di sana, ia disambut seorang lelaki bernama Ramon. Pria blasteran dengan pawakan tinggi dan lebih berotot dari wada kebanyakan pria di sekitar.

"Kenapa lama sekali?" tanya Ramon dengan nada merengek. "Aku kan merindukanmu dan juga calon anakku."

"SSHHT!" desis Chun Ae dengan mata melotot. "Tidak bisakah kau bicara dengan pelan!" hardiknya lagi.

Ramon tertawa renyah kemudian meneguk anggurnya yang tinggal sedikit. "Tenanglah," kata Ramon santai. "Tidak ada yang peduli dengan obrolan kita di sini."

Chun Ae hanya mendengkus seraya meletakkan kedua tangan di atas meja. "Katakan saja, kau butuh berapa?" selorohnya.

Kini Ramon menyeringai sambil menggoyang-goyang gelas kosongnya. "Sebenarnya aku tidak akan minta apapun lagi padamu. Tapi ... jika kau mau jadi istriku."

"Apa kau gila!" sembur Chun Ae seketika. Ia menghardik dengan rahang mengeras dan

tidak bosan membuka mulut terlalu lebar karena takut pengunjung lain melirik.

"Aku tidak gila," celetuk Ramon santai. "Aku hanya ingin bersamamu."

"Tapi kau tahu aku dari dulu mencintai Lee."

"Lelaki mandul kau cintai, untuk apa?"

"Diam kau!" hardik Chun Ae lagi. "Katakan saja kau butuh berapa, dan aku minta kau pergi jangan temui aku lagi!"

Ramon menyeringai tipis. "Aku tidak butuh uang lagi darimu. Dan perlu kau tahu, aku tidaklah butuh uang darimu. Ini!" Ramon meletakkan satu tas berwarna di atas meja.

Chun Ae mengerutkan dahi. "Apa ini?"

"Itu semua uang yang pernah kau berikan padaku. Yang aku mau sebenarnya bukan uang, tapi kau!" jelas Ramon dengan mantap.

Chun Ae tertegun untuk beberapa saat. Ia tidak menyangka semua uang itu masih utuh selama ini. Chun sempat mengintip sedikit dari

resleting yang ia buka dan memang di dalam tas itu berisi uang.

"Mau boleh pergi sekarang," kata Ramon. "Karena kau memang masih belum bisa mencintaiku, ya sudah. Semoga pria itu bisa menerimamu apa adanya."

Ramon membuang muka, kemudian beranjak berdiri berpindah ke tempat lain. Chun Ae yang masih tidak percaya sembat termenung beberapa detik hingga kemudian memilih meninggalkan tempat tersebut.

Klunting!

Satu notifikasi pesan masuk ke dalam ponsel Chun Ae. Chun lebih dulu masuk ke dalam mobil, barulah setelah duduk lekas membuka ponselnya.

Ramon

'Biasanya, pria yang pernah berselingkuh seterusnya akan begitu.'

Pesan singkat yang membuat Chun Ae berpikir keras. Namun, karena tidak mau terlalu peduli, Chun Ae angkat bahu dan membiarkan pesan tersebut

Bab 10

Rasa cinta untuk Chun Ae memang ada, tapi Lee tidak bisa berbohong kalau dirinya tengah merindu sosok Ara. Sosok wanita yang selalu patuh dan melayani Lee dengan baik. Hanya karena Ara tak kunjung hamil, Lee terpaksa menaruh hati pada wanita lain yang dikenalkan oleh kedua orang tuanya waktu itu.

Semua pun terwujud, keinginan keluarga Lee terkabul. Saat ini Lee dan Chun Ae sudah resmi bercerai. Saat hari pernikahan berlangsung, wajah bahagia dalam diri Lee bahkan tidak terlihat begitu nyata.

Usai pengucapan janji suci dan pada akhirnya mereka resmi menikah, Lee tetap terlihat datar.

"Ada apa?" tanya Chun Ae sembari menyikut lengan Lee.

Lee terkesiap. "Tidak, tidak apa. Aku hanya sedikit merasa gerah."

Para tamu sudah memenuhi area aula hotel yang tentunya keluarga Lee sewa untuk pernikahan megah ini. Mereka terlihat bahagia dan tadi menyambut para tamu dengan antusias. Pujian dari mereka yang mengatakan Lee beruntung bisa mendapatkan Chun-Ae, membuatnya semakin berbangga. Pasalnya, mereka sering mendapat gunjingan karena saat bersama Ara tak kunjung bisa memiliki anak.

"Ngomong-ngomong, sekarang di mana mantan mantumu?" tanya salah satu teman ibunya Lee.

Ibunya Lee mendengkus sembari tersenyum kecut. "Aku tidak tahu dan aku tidak peduli."

Acara terus berlangsung, terdengar keriuhan dari arah pintu masuk. Beberapa penjaga meminta beberapa tamu untuk sedikit menepi memberi jalan karena ada orang penting yang akan masuk.

"Kenapa aku harus berpakaian seperti ini?" tanya Ara sebelum turun dari mobil.

Gaun merah muda polos, panjang sampai mata kaki dengan belahan tinggi itu membuat

Ara sedikit merasa risi. Belum lagi, Ara terheran-heran karena Kang-Dae memaksanya ikut tanpa menjelaskan tujuannya ke mana.

"Diam dan patuhi saja aku!" tegas Kang-Dae.

Dari luar, seseorang membukakan pintu

Kang-Dae menurunkan satu kaki lebih dulu, lalu kaki satunya menyusul. Kang Dae berdiri, merapikan jas dan memastikan bajunya sudah rapi. Sementara di dalam mobil, Ara masih enggan untuk turun.

Kang-Dae memutar bola mata kemudian berdecak. Saat satu penjaga ingin membukakan pintu untuk Ara, Kang-Dae menggeleng. Penjaga itu segera menganggguk lalu melangkah mundur memberi jalan.

Kang-Dae memutari mobil dan berdiri tepat di depan pintu mobil sebelah kiri yang masih tertutup. Masih berdiri tegak, Kang-Dae lantas mengetuk kaca mobil.

Seketika Ara terkejut. Ia tampak gelagapan dan panik sendiri.

"Apa aku harus keluar?" gumam Ara. "Apa dia mau menjualku?" Pikiran buruk berkeliaran lagi.

"Hei, Bodoh!" sembur Kang-Dae saat mulai merasa kesal karena Ara tak kunjung keluar.

Para penjaga yang masih bertengger ada yang menahan tawa saat mendengar Kang-Dae menghardik.

"Cepat buka!" hardik Kang-Dae lagi.

Tidak ada pilihan lain selain Ara harus ikut keluar dan ikut ke mana Kang-Dae membawanya nanti.

"Ikuti dan patuh!" Kang Dae mengingatkan dengan penuh penekanan.

Ara menelan ludah susah payah lantas merangkul kan tangan pada lengan Kang-Dae sebelum masuk ke dalam gedung hotel yang berdiri kokoh di hadapannya.

Tuhan, lindungi aku. Semoga pria ini tidak macam-macam.

Ara hanya bisa berdoa dalam hati.

Saat langkah kaki mulai memasuki lorong, perasaan Ara jadi tidak karuan. Berjalan anggun dengan pria dingin, diikuti para penjaga berbadan kekar, rasanya seperti berada dalam serial film action yang juga pernah Ara tonton sebelumnya.

Lee memiliki jabatan yang bisa dibilang tinggi di perusahaan milik Kang-Dae. Yaitu, seorang manajer di bagian pengiriman barang. Para karyawan lain atau bawahan Lee, tentu turut serta hadir di sini. Mereka sudah menikmati hidangan sedari tadi.

"Kudengar, Tuan Lee menikah yang kedua kalinya," bisik salah satu dari mereka.

"Memang benar," sahut yang lain. "Aku sempat melihat istri pertamanya datang ke kantor waktu itu."

"Kudengar, mereka berpisah karena tak kunjung memiliki anak," timbruk mereka yang ada di kursi samping.

Semua mata mendadak memutar ke arah seorang yang baru saja hadir. Kang-Dae berdiri di ambang pintu menggandeng seorang wanita cantik dengan rambut ikal menyamping. Ada

bando berlian di atas kepalanya yang membuat Ara terlihat begitu cantik.

"Mungkin itu bosmu?" kata Chun-Ae dari dekat meja kue pernikahan yang tingginya sekitar satu meter.

Dari sini, memang belum terlihat jelas siapa yang datang karena terhalang para tamu undangan yang berdiri.

"Apa ini sebuah pesta?" batin Ara.

Kang-Dae melangkah maju, pun dengan Ara. Tatapan para tamu membuat Ara gugup luar biasa. Sejujurnya, Kang-Dae juga bisa merasakan kalau tangan Ara sudah gemetaran. Ara yang mulai tidak nyaman, tiba-tiba merasakan ada sesuatu yang tidak beres di sini.

Begitu para tamu sudah menepi memberi jalan, saat itu juga Lee dan Chu Ae bisa menatap jelas siapa yang datang.

"Tuan, anda datang?" sambut Lee.

Saat ini, Ara belum sadar dengan siapa pria yang ada di hadapannya karena sedang sibuk mengurus ekor gaunnya yang membuatnya merasa tidak nyaman.

Kang-Dae tersenyum. "Selamat untuk pernikahan kalian," kata Kang-Dae.

Diam-diam Chun-Ae mengamati wanita yang berdiri di samping Kang-Dae. Lee juga begitu. Dan saat kepala Ara terangkat, saat itulah mereka tersentak bersamaan.

"Ka-kalian," celetuk Ara.

"Ara?"

"Kau?"

Lee dan Chue Ae tergagap.

Seolah tidak tahu apa-apa, Kang-Dae menimbruk keterkejutan mereka bertiga. "Kalian saling mengenal?"

"I-iya, Tuan." jawab Lee tergagap. "Di-dia ..."

"Dia tunanganku," jawab Kang-Dae dengan tegas. "Cantik bukan?" Kang-Dae tersenyum ke arah Ara dan menggandeng tangan dengan erat seolah sedang pamer.

"Tu-tunangan?" Lee masih memasang wajah tidak percaya.

"Ba-bagaimana mungkin Ara bisa?" Chun-Ae sedang membatin sembari melirik sinis pada Ara. "Secepat ini dia bisa dapat pria lain?"

Antara Lee dan Ara, saat ini sama-sama gugup dan tidak percaya. Sekian hari Ara tidak berjumpa dengan Lee, dan tiba-tiba harus datang ke acara pernikahan Lee dan Chun Ae. Diam-diam Ara tersenyum getir.

"Em, kalau begitu, silakan Tuan menikmati hidangan dari kami," kata Lee kemudian. Suaranya terdengar gugup dan salah tingkah.

Kang-Dae menarik Ara menjauh dari Lee dan Chue Ae.

"Kau yang merencanakan ini?" tanya Ara.

Kang-Dae bersikap santai sambil meraih segelas minuman anggur.

"Kenapa diam?" tanya Ara lagi. "Apa kau berniat membuatku malu?"

Kang-Dae meneguk minumannya lalu setelah itu meletakkan kembali di atas meja. Kang-Dae kemudian sedikit menurunkan kepala menatap Ara dengan tajam.

"Kau pikir aku sejahat itu?" kata Kang-Dae. "Berpikirlah jernih supaya kau bisa menebak kenapa aku mengajakmu ke sini."

Ara tertegun dan sama sekali tidak paham. Tatap Kang-Dae yang semakin menusuk, membuat Ara menyerah dan memilih buang muka lalu pamit pergi ke toilet.

***

Bab 11

"Kau!" pekik Song He, yang tak lain adalah ibu Lee. "Sedang apa di sini?"

Ara yang semula hendak masuk ke toilet spontan mundur. Tatapan mantan ibu mertuanya itu tidaklah mengenakkan

"Kami bahkan tidak mengundangmu!" lanjutnya lagi dengan sinis.

Ara sadar sudah bukan siapa-siapa lagi, tapi terus ditindas rasanya tidak *fair* kalau tidak dibalas.

"Anda memang tidak mengundang saya, tapi saya datang karena ajakan seseorang. Dan kalau saya tahu ini adalah pesta mantan suamiku dan wanita jahanam itu, aku tidak akan datang."

"Kau!" Song He melotot dengan satu jari terangkat. "Berani melawan kau sekarang! Memang kau siapa? Wanita yatim piatu yang tidak jelas!"

Degh!

Dada Ara mendadak seperti mendapat hantaman. Menyangkut hidupnya, dari dulu memang Ara tidak punya siapa pun selain ibu panti. Rasa sakit akan selalu terasa jika seseorang menyinggung kehidupan pribadinya tentang sosok orang tuanya.

"Pergi dari pestaku karena aku tidak mau melihatmu!" Song He angkat tangan mengarah pada lorong menuju pintu ke luar.

Ara terdiam beberapa saat. Mana mungkin Ara pergi dari tempat ini sendirian, bisa-bisa tersesat.

"Biarkan aku bicara dengannya, Bu," dari arah lain Lee muncul. Sudah sedari tadi Lee sebenarnya mengamati Ara.

Song He bedecak. "Usir segera dia dari sini!" perintahnya sebelum meninggalkan mereka berdua.

Lee menarik lengan Ara menuju tempat lain yang lebih sepi. Para tamu undangan sedang menikmati acara pesta, tentu tidak mungkin sampai pergi ke belakang kecuali ke toilet.

"Lepaskan tanganku!" hardik Ara.

"Aku akan lepaskan asal kita bicara dulu." Lee terus mencengkeram pergelangan tangan Ara.

Ara mencoba menarik tangannya. "Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

"Sebentar saja." Wajah Lee tampak sendu hingga berhasil meluluhkan Ara.

Perlahan, tangan itu mulai terlepas dan mereka berdiri saling berhadapan dengan jarak setengah meter. Tentunya Ara harus berjaga-jaga supaya tidak terjadi sesuatu yang tidak semestinya.

"Kau cantik sekali, Ara," puji Lee seraya mendekat. Saat itu juga Ara mundur.

"Bicara saja dan tidak perlu mendekat. Kita bukan siapa-siapa lagi, aku tidak mau orang salang paham nantinya."

"Aku sangat merindukanmu." Lee seolah tidak peduli dengan perkataan Ara.

Rasa rindu yang Lee pendam selama ini, kini terbayar sudah. Namun, tidaklah seperti

dulu, Ara bukan miliknya lagi. Saking terpesonanya terhadap Ara, tatapan Lee sampai begitu dalam.

"Kalau tidak ada yang penting, sebaiknya aku pergi," kata Ara seraya berbalik.

"Tunggu sebentar!"

"Lepas!" Ara menarik tangannya dengan cepat saat Lee menggapainya. "Jangan menyentuhku!"

Dua pria yang sedari memantau mereka berdua mulai mencengkeram tangan karena merasa gemas. Saat salah satu dari mereka hendak mendekat, yang satunya segera menahan sambil menggeleng.

"Bagaimana kau bisa kenal dengan Tuan Kang-Dae?" tanya Lee kemudian.

"Kau tidak perlu acuh," jawab Ara acuh.

"Tapi kau baru saja bercerai denganku, bagaimana kau bisa bersama pria lain?"

Saat itu juga Ara menajamkan mata dengan senyuman getir tergambar jelas. "Apa

kau tidak bercermin," katanya. "Kau malah sudah menikah sekarang."

Lee terdiam beberapa detik. Saat mendengar Ara berdecak, tentu Lee tidak mau merasa kalah di sini.

"Dia sedang hamil, kau tahu itu kan?"

"Aku tidak peduli," Ara melenggak pergi begitu saja.

"Tunggu Ara!" Lee masih coba mengejar, tapi tehenti saat melihat Chun-Ae sudah berada tidak jauh di hadapannya.

"Aku permisi!" Ara menyerobot masuk hingga menyerempet pundak Chun Aa yang berada di tengah jalan.

"Berani sekali kau!" Chun Ae merasa tidak terima kemudian menarik rambut Ara dengan kasar.

Ara sudah meringis kesakitan. "Lepaskan!"

"Kemari kau!" Chun Ae masih menarik rambut Ara dan berhenti di hadapan Lee. "Wanita tidak tahu diri!" sembur Chun Ae seraya melepas cengkeraman.

Ara hampir jatuh jika tidak terhalang oleh dinding. Ketika Lee hendak membantu, Chun Ae langsung menariknya mundur.

"Untuk apa kau bicara dengannya!" hardik Chun Ae. "Ini pernikahan kita, harusnya kau berdiri di sana bersamaku. Dan kau!"

Chun ae beralih menghampiri Ara yang sedang mendengkus sembari merapikan tampilannya. "Kau jangan berani menggoda Lee!"

Ara tersenyum getir kemudian menyibakkan rambutnya yang berantakan ke belakang. "Untuk apa aku menggoda Lee? Aku bahkan sudah punya tunangan yang jauh lebih sempurna dari Lee."

Setelah berkata demikian, Ara segera pergi meninggalkan mereka berdua. Ara tidak sadar berjalan terus melewati para tamu dengan tampilan yang cukup berantakan. Hal itu, tentu membuat mereka-mereka memandang aneh. Dan bagi mereka yang tahu siapa Ara, tentu sudah saling berbisik sedari tadi.

Sampai di hadapan Kang-Dae, tiba-tiba Ara menangis dan menjatuhkan diri memeluk Kang-

Dae. Kang-Dae yang terkejut segera membalas pelukan itu lalu membawa Ara segera pergi dari tempat tersebut.

Tidak jauh dari mereka, kedua orang tua Lee terlihat melongo kebingungan. Ditambah ada beberapa tamu yang mengatakan kalau Ara berpisah dari Lee karena ada wanita kedua. Kalau sudah begini, sebagian jadi tahu bagaimana keadaan keluarga ini.

"Siapa Tuan Lee sebenarnya?" tanya Chun Ae.

"Untuk apa kau bertanya hal itu?"

"Aku hanya heran karena sepertinya kau begitu patuh padanya."

"Dia adalah bosku."

"Apa!" Bola mata Chun Ae membelalak sempurna.

"Untuk apa kau kaget?" tanya Lee. Chun Ae sudah mengatupkan mulutnya yang semula terbuka lebar. "Sebelumnya aku juga sudah bilang padamu."

Chun Ae masih diam dengan pikirannya sendiri.

"Bagaimana mungkin seorang janda menyedihkan seperti Ara bisa mendapatkan bos besar?" batin Chun Ae. "Kupikir Lee yang paling tinggi di sini," lanjutnya masih dalam hati.

***

Bab 12

Sampai rumah, Ara masih menangis sesenggukan. Ia tidak sadar kalau sedari tadi ia duduk dalam pelukan Kang-Dae di dalam mobil saat dalam perjalanan pulang.

"Masih mau menangis?" seloroh Kang-Dae saat sudah sampai di teras rumah.

Ara segera mengelap wajahnya yang basah sembari menarik ingus. "Maaf," katanya kemudian.

Kang-Dae menghela napas berat lalu melenggak masuk lebih dulu meninggalkan Ara.

"Tunggu sampai dia masuk," kata Kang-Dae pada pengawalnya dengan nada pelan. Pengawalnya, mengangguk.

Kang-Dae sudah menaiki tangga menuju kamarnya, sementara Ara masih sesenggukan akan tetapi sudah berjalan masuk ke dalam rumah. Dua pengawal di belakang, segera menutup pintu.

"Kenapa kau mengajakku ke sana?" tanya Ara dengan lantang. Ara mendongak, menunggu Kang-Dae menoleh.

Detik berikutnya, Kang-Dae menoleh setelah sebelumnya membuang napas pelan. Kang-Dae turun dari satu anak tangga dan bersandar pada ring tangga.

"Supaya kau tahu kalau pria itu sangatlah buruk," kata Kang-Dae. "Kau tidak seharusnya menangis tadi. Aku membawamu supaya mereka bisa sadar dirimu tidaklah menyedihkan."

Berdiri di tempatnya, Ara termenung. Air mata sudah mereda, tapi sesekali masih terlihat sesenggukan.

"Kenapa kau peduli?" tanya Ara lagi. "Siapa aku, harusnya bisa membuat semua pria sadar kalau aku tidak pantas didekati. Aku masih tidak tahu siapa dirimu, dan aku … aku tidak mau kecewa lagi karena pria."

Mendadak, suara isak tangis terdengar lagi. Kang-Dae kembali mendesah berat sebelum akhirnya kembali menaiki tangga, tidak peduli dengan tangis Ara.

"Kenapa dia begitu?" Ara berbalik badan menoleh ke arah Rey dan Myung.

Rey dan Myung sempat saling pandang.

"Percaya saja, Nona. Tuan Kang-Dae orang yang baik." Begitu kata Myung yang langsung diimbuhi anggukan setuju dari Rey.

Tidak lama setelah itu, Ara masuk ke kamarnya. Sampai di dalam kamar, Ara tidak langsung tertidur. Ia melepas pakaiannya lebih dulu, membersihkan diri barulah duduk di sofa yang menghadap ke arah TV.

Sebentar saja, Ara duduk sembari menyapu pandangan ke ruangan kamar ini. Sudah satu bulan Ara berada di sini, tidur dengan nyenyak, makan dengan kenyang. Sejujurnya kamar ini terlalu mewah untuk sosok asing seperti Ara. Ara merasa heran kenapa Kang-Dae peduli dan mau membiarkannya tinggal di sini.

"Dia bahkan berkata akan menikahiku," gumam Ara. "Apa ini bukan lelucon?"

Ara menggaruk tengkuk kemudian bersandar--menatap langit-langit beberapa detik. Pikiran Ara tengah melayang-layang terus

berpikir keras kenapa Kang-Dae sampai begitu detail mengetahui tentang kehidupannya. Mulai dari pernikahannya yang hancur, dan kehidupannya yang sudah tidak memiliki siapa pun.

Pagi hari datang, Ara tidak terasa tidur di sofa tanpa bantal. Ia hanya beralaskan satu tangan yang bersiku untuk menyangga kepalanya. Posisinya saat ini masih meringkuk menahan hawa dingin.

"Apa dia belum bangun?" tanya Kang-Dae pada salah satu pelayannya.

"Belum, Tuan."

Kang-Dae berjalan menuju ruang makan. Sampai di sana, ia menarik satu kursi lalu mendudukinya. Kang-Dae tidak sarapan, melainkan hanya minum air putih satu gelas. Setelah itu, ia beranjak menuju kamar Ara.

Harusnya ini sudah siang dan Kang-Dae akan terlambat. Hanya saja, ia sedang tidak *mood* untuk melakukan pekerjaan hari ini. Toh kalaupun bermalas-malasan berbulan-bulan tidak akan membuatnya jatuh miskin.

Sampai di depan pintu kamar Ara, Kang-Dae tak harus mengetuk pintu, ia menyelonong masuk begitu saja.

"Sedang apa dia?" gumam Kang-Dae sambil memiringkan kepala.

Kang-Dae melangkah maju masih dalam posisi badan miring ke kanan. Ia tengah mengamati sosok Ara yang masih meringkuk dengan mata terpejam. Diam-diam Kang-Dae tersenyum saat sudah berjongkok di hadapan Ara.

"Hei!" tegur Kang-Dae tanpa menyentuh. Kang-Dae hanya ingin memastikan apakah Ara memang tertidur atau tidak.

Tidak ada reaksi dari Ara selain ia hanya menggeliat dan bergumam tidak jelas. Ara kembali meringkuk seperti semula, itu tandanya dia masih tertidur dengan nyenyak.

Kang-Dae mulai mengangkat satu tangan kemudian mendaratkan pada pelipis Ara yang tertutup helaian rambut.

"Aku tidak tahu kenapa aku bisa tertarik padamu," kata Kang-Dae lirih. "Kau seorang

janda yang menyedihkan." Kang-Dae menyeringai seraya mendecih.

Kang-Dae tak perlu bersusah payah mendekati seorang wanita, karena wanita-wanita itu sendiri yang akan menghampirinya. Sayangnya, semenjak perceraian itu, Kang-Dae lebih banyak menutup diri. Dikhianati seorang yang paling dicintai, tentu membuat hatinya menjadi tertutup.

Ara, ya sosok Ara tanpa disengaja ia temui dan hatinya terus memaksa supaya segera bisa memilikinya.

Di saat Kang-Dae mendekatkan wajah, saat itu Ara perlahan membuka mata. Wajah tampan beralis tebal itu terlihat sedang tersenyum. Ara pikir dia sedang di alam mimpi. Senyum Kang-Dae yang menawan, membuat Ara perlahan ikut tersenyum.

Dia sungguh tampan! Apa aku sudah jatuh cinta padanya?

Ara masih tersenyum dan mengedipkan mata, belum menyadari kalau sosok menawan di depan wajahnya itu berasal dari dunia nyata.

Apa ini? Lembut dan kenyal.

Ara memejamkan kedua mata saat merasakan satu kecupan bibir itu. Rasanya lembut dan … Aaak! Ara membuka mata dan langsung terduduk.

"Ka-kau! Kau sedang apa di sini?" Ara tersudut pada sandaran sofa sementara Kang-Dae terlihat menyeringai sambil mengusap bibir dengan jari telunjuk.

Kang-Dae berdiri dan berdiri melipat kedua tangan di hadapan Ara. Ara yang masih duduk, pikirannya sedang melayang-layang entah ke mana.

Dia? Apa dia tadi menciumku? Rasanya nyata, tapi … seperti mimpi.

***

Bab 13

Ara sudah berada di kamar mandi. Pakaian sudah terlepas, akan tetapi belum juga bertindak. Ia termenung memikirkan kejadian tadi. Ara berdiri di depan cermin sembari mengusap-usap bibirnya.

"Apa dia sungguh menciumku?" gumam Ara.

Aaarrrgh bagaimana mungkin! Ara mengentak-entak kaki sambil mengacak rambutnya beberapa kali. Setelah sudah mereda, Ara menarik panjang napasnya, ia usap bagian dada supaya merasa lebih tenang.

"Anggap saja aku sedang bermimpi," celetuk Ara sebelum tubuhnya terguyur air.

Kang-Dae sudah sampai di kantor. Baru saja duduk, ia sudah kedatangan tamu. Niatnya hari ini tidak mau ke kantor, tapi karena ada pertemuan jadi Kang-Dae pun terpaksa datang.

"Pagi, Tuan," sapa Lee sembari menundukkan kepala.

Kang-Dae tersenyum tipis, menandakan kalau ia merasa enggan. Kang-Dae bersiku kedua tangan di atas meja sembari memainkan pulpen lalu menatap Lee dengan tajam.

"Ada apa?" tanya Kang-Dae. "Aku baru datang dan kau sudah menerobos masuk."

Masih berdiri bergandeng tangan, Lee menunduk lagi. "Maaf, Tuan. Saya hanya ingin bicara sebentar."

Berkata lembut dan penuh sopan santun, lain dengan isi hatinya saat ini. Lee, yang memang dari dulu tidak menyukai bosnya itu sedang menggerutu tidak jelas di dalam hati.

Mengingat malam pesta pernikahannya, Lee tentu merasa tidak suka saat melihat Kang-Dae bergandeng tangan dengan Ara. Biarpun status Ara sudah menjadi mantan istri, tapi tetap saja rasa cinta masih ada.

"Apa yang mau kau bicarakan?" Kata Kang-Dae kemudian.

Lee mengangkat wajah dan menatap Kang-Dae. Ia berdehem pelan sebelum akhirnya

berbicara. "Maaf jika saya lancang, tapi saya harus menanyakan hal ini."

"Hmm." Kang-Dae masih acuh. Ia lantas berdiri, berjalan melewati hadapan Lee menuju dinding kaca yang menampakkan pemandangan di luar sana.

"Sebelumnya saya mau minta maaf ...." Lee kembali bicara lagi. " ... Bagaimana Tuan bisa bersama Go Ara?"

Kang-Dae berbalik badan sembari melipat tangan. "Memang ada apa dengan hal itu?"

"Tidak ada, hanya saja apa memang betul dia tunangan Anda?" tanya Lee gugup. Seberapa pun rasa tidak suka, Lee tetap saja merasa takut karena biar bagaimanapun Kang-Dae adalah bosnya di sini.

"*Yap*, dia memang tunanganku. Aku menemukannya saat dia sedang menangis karena suaminya." Kang-Dae berbicara dengan santai.

"Menangis?" Lee menanggapi.

Kang-Dae mengangguk lalu melenggak santai. "Ya, dia menangis karena suaminya

berselingkuh." Tepat saat kata terakhir terucap, Kang-Dae menoleh penatap Lee. Saat itu juga Lee menelan ludah.

"Dia bilang begitu padaku," lanjut Kang-Dae lagi. "Aku hanya heran, kenapa wanita secantik dan sesempurna dia bisa diselingkuhi. Aku pikir suaminya itu BODOH!"

Lee sempat terjungkat saat Kang-Dae mengucap satu kata terakhir itu dengan volume yang lebih tinggi dari sebelumnya. Lee mulai merasa kalau Kang-Dae tahu siapa suaminya, tapi rasa-rasanya tidak mungkin.

Kang-Dae kembali duduk di kursinya, sementara Lee masih berdiri menatap ke mana bosnya itu bertingkah.

"Untuk apa kau bertanya begitu?" tanya Kang-Dae. "Apa kau kenal dengan suaminya?"

Spontan Lee terlihat gugup sendiri. "A-aku, aku ti-tidak ... tidak mengenalnya."

Melihat betapa gugupnya Lee, diam-diam Kang-Dae menarik satu ujung bibir membentuk seringaian tipis.

Lee keluar dari ruangan Kang-Dae dengan perasaan berkecamuk. Langkah kakinya yang panjang menapak dengan cepat sampai tidak peduli saat ada bawahan yang menyapa. Tepat saat jam makan siang, Lee nekat pergi dari kantor. Ia mengendarai mobilnya menuju suatu tempat.

"Aku yakin Ara ada di sana," kata Lee dengan yakin.

Mobil terus melaju dengan kecepatan tinggi, klakson beberapa kali berbunyi memperingatkan pengendara lain untuk segera menyingkir.

Sampai di tempat tujuan, Lee segera turun dari mobil. Ia mendekati pintu gerbang besi yang menjulang tinggi. Pintu tersebut tertutup membuat Lee tidak bisa masuk. Ketika sudah mendekat dan tangan memegang besi itu, terlihat seseorang berpakaian serba hitam mendekat.

"Mohon maaf, Anda siapa?" tanya pria itu.

Dari balik pintu gerbang, Lee sempat melirik pria sangar itu. Dalam hati ia berkata, jika

Ara ada di dalam sana itu berarti akan susah untuk ditemui.

Beberapa saat kemudian, Lee berdehem ketika pria berbaju hitam itu sekali lagi menegurnya.

"Saya mau bertemu dengan Ara," kata Lee tanpa basa-basi. Ia merasa yakin kalau Ara ada di dalam sana.

Pria serba hitam itu tersenyum tipis, tapi dengan tatapan aneh. "Maaf, Tuan, ada perlu apa anda dengan Nona Ara?"

Benar! Tepat sekali! Sudah pasti Ara ada di dalam sana.

Lee lagi-lagi mengacuhkan pria itu dan kini tengah menyapu pandangan dari balik gerbang. Meski terhalang, tapi Lee tetap terus mencari berharap Ara terlihat.

"Maaf, Tuan." Pria itu memiringkan sedikit badan dan melambai tangan tepat di hadapan wajah Lee yang masih celingukan.

Lee terkesiap dan langsung menarik jasnya sembari berdehem. "Aku ada perlu dengan Ara," kata Lee kemudian.

"Anda siapanya Nona Ara?" tanya pria itu.

"Tidak penting siapa saya, yang jelas saya ada perlu dengan Ara."

Lagi-lagi senyum tipis terlihat pada wajah pria itu. "Maaf, Tuan, saya tidak bisa memberi ijin. Sebaiknya Tuan segera pergi."

Dalam hati Lee berdecak kesal. Terlalu mewah rumah ini dan sangat ketat penjagaannya, akan sulit untuk Lee masuk. Lee tertunduk sejenak seperti sedang memikirkan sesuatu.

"Panggilkan saja sebentar, dan kau bisa berdiri di sampingnya." Begitu kata Lee sambil menatap harap pada pria serba hitam itu.

Pria itu terdiam menatap dalam ke arah Lee. Sungguh tatapan yang begitu mengerikan. Tidak lama setelah itu terlihat Pria itu sedang mengutak-atik ponselnya dan sudah melangkah mundur menjauh dari Lee.

"Apa dia akan menghubungi Kang-Dae?" batin Lee. "Aku tidak peduli, yang jelas aku harus bertemu dengan Ara.

"Ada yang ingin bertemu Nona Ara, Tuan."

Kang-Dae yang tengah duduk menikmati secangkir kopi nampak menyeringai saat mendapat laporan dari penjaganya itu. Myung yang sedang berada di ruangan yang sama, menatap penuh tanya.

"Biarkan saja. Biarkan mereka bertemu, kau cukup awasi," sahut Kang-Dae kemudian.

"Siapa, Tuan?" tanya Myung ketika panggilan sudah terputus. Ponsel milik Kang-Dae sudah tergeletak di atas meja.

"Bawahanku," jawab Kang-Dae singkat dengan seutas senyum tipis.

***

Bab 14

Ara sudah dipanggil dan sekarang tengah menemui Lee. Mereka memang bertemu secara langsung, akan tetapi dipantau oleh penjaga. Ara dibalik gerbang bagian dalam, sementara Lee di luar.

Betapa rasa rindu yang tertahan, membuat Lee begitu takjub saat melihat Ara yang saat ini. Parasnya yang sempurna, siapa saja akan tergoda. Lee tidak ke pikiran hal itu sebelumnya.

"Ada perlu apa?" tanya Ara acuh.

Lee masih sibuk mengamati Ara hingga tak mendengar suara Ara.

"Kalau tidak ada hal penting, aku masuk."

"Tunggu!" cegah Lee saat itu juga. Ia terkesiap hingga menjulurkan satu tangan melewati sela-sela pintu gerbang.

Ara yang sudah berbalik lantas kembali menatap Lee. "Katakan saja tanpa basa-basi."

"Sebelum bicara, bisakah kau bukakan pintu untukku. Rasanya tidak nyaman jika bicara seperti ini," kata Lee.

Ara terdiam dan perlahan memutar pandangan ke arah penjaga. Penjaga itu menggeleng lalu menunduk tanda tidak memberikan ijin.

"Maaf, tidak bisa. Kalau mau bicara-bicara saja sekarang." Ara kembali berkata.

Mau bicara apapun tentu saja rasanya tidak akan nyaman kalau dipantau seperti ini. Tentu banyak hal yang akan Lee bicarakan dan itu tentu saja hal yang lumayan sensitif.

"Aku hanya ingin bilang, aku rindu padamu." Setelah kalimat itu terucap, Lee berbalik badan, melangkah masuk ke dalam mobil.

Ara hanya tertegun sambil menatap Lee hingga masuk dan mobil itu melaju menjauh.

Mobil sudah tidak terlihat, Ara angkat kedua bahu kemudian melenggak kembali masuk ke dalam mobil.

"Dia menemuiku hanya untuk mengatakan itu? Sungguh tidak penting!" decak Ara begitu sudah masuk ke dalam kamar.

Lee gagal bicara dengan Ara, tapi bukan berarti ia tidak akan mencoba lagi besok.

Ketika berada di tengah perjalanan, Lee merasakan perutnya tidak nyaman. Lee ingat ternyata ia belum makan siang. Saking tidak tahannya, Lee menepikan mobilnya di halaman sebuah restoran.

"Perut sialan!" decak Lee serasa menarik kunci mobil dari lubangnya. "Dulu aku tidak pernah telat makan karena Ara selalu membawakanku bekal."

Lee membanting pintu mobil lalu menyibak rambut ke belalang. "*Shit*! Aku jadi teringat Ara terus."

Lee mendengkus kemudian berjalan cepat ingin masuk ke dalam restoran. Namun, saat di depan pintu tidak sengaja Lee bertabrakan dengan seseorang.

"Oh, astaga! Maaf aku tidak sengaja," pekik Lee saat itu juga.

Wanita itu mundur dan sempat sempoyongan, untung Lee segera meraih tangan wanita itu hingga tertegak lagi.

"Lain kali tolong hati-hati," kata wanita itu seraya memeriksa keadaan dirinya sendiri.

"Anda ..." celetuk Lee sambil mengacungkan jari.

Sora yang tengah merapikan rambut segera mendongak. "Kenapa dengan saya?"

"Bukankah anda, Sora? Sora bintang film terkenal?"

Sora tersenyum tipis penuh rasa bangga. Ia kibaskan rambut panjangnya seolah menunjukkan betapa hebat dirinya.

"Apa kau menggemarku?" tanya Sora percaya diri.

Lee menggeleng dan mengibas tangan dengan cepat. "Bu-bukan itu, aku hanya terkejut melihat anda. Anda adalah mantan istri dari Tuan Kang-Dae."

Saat itu juga Sora mengubah ekspresi wajah girangnya menjadi datar. Mendengar

nama Kang-Dae rasanya membuat hati merasa jengkel.

"Ada apa dengan Kang-Dae? Oh, atau jangan-jangan kau mata-mata yang dia kirim untuk mengikutiku?" Mata Sora mulai membulat sempurna.

Lee tertawa kecut. "Tentu saja bukan. Aku hanya baru ingat tentang anda, tentang Tuan Kang-Dae yang baru berpisah dua bulan dengan anda."

"Apa maksudmu?" salak Sora. "Anda tahu siapa saya kan, jadi jangan macam-macam!"

"Santai, Nona." Lee menurunkan tangan Sora yang sedang terangkat menunjuk ke arahnya. "Aku hanya ingin memberi tahu kalau mantan anda itu sudah memiliki tunangan."

"A-apa?" Sora ternganga. "Tunangan?" lanjutnya lagi.

Lee mengangguk. Sora tentu kaget, tapi ia harus lihat posisi dan kondisi saat ini ia sedang berada di mana. Lirikan orang-orang juga sudah membuatnya risih karena teriakannya tadi yang cukup lantang.

Sora akhirnya berdehem dan pura-pura bersikap acuh. "Kalau begitu, sampaikan saja selamat."

Lee mendengkus setengah menyeringai saat sadar kalau Sora tengah bersikap pura-pura. Pura-pura tidak peduli padahal rasanya sangat kesal penuh amarah. Seperti itulah yang Lee rasakan saat tahu Ara sudah menjadi tunangan orang lain.

"Maaf, membuatmu menunggu lama," kata Sora seraya membanting tasnya di atas meja. Pria yang tengah duduk dan sudah menunggu Sora sedari tadi sampai terjungkat kaget dan mengelus dada.

Sora sudah duduk sambil memasang wajah geram. Napasnya terdengar berderu dan terlihat jemari tangannya mengetuk-ngetuk meja bergantian. Bola matanya berkedip-kedip dengan cepat sementara rahang nampak menguat.

"Ada apa?" tanya Ramon.

Sora berdecak kesal dan hanya terdengar dengusan saja. Ramon yang masih menatapnya mulai heran. Ia hanya menatap sembari

meneguk minumannya--menunggu Sora kembali bicara.

"Kau tahu ..." Sora meletakkan kedua tangan di atas meja menghadap ke arah Ramon. Ramon menggeleng.

Sora kembali berdecak. "Pedulilah sedikit padaku!"

Ramon yang semula duduk bersandar, kini duduk tertegak sambil menghela napas. "Baiklah, katakan ada apa? Kenapa kau kesal begitu?"

Sora mendesah. "Kang-Dae sudah memiliki tunangan."

"Lalu?"

"Lalu!" pekik Sora. "Kau hanya bilang begitu?"

"Lalu aku harus bilang apa?" sahut Ramon. "Dia kan *single*, biarkan saja kalau sekarang dia punya tunangan. Bukan urusanmu lagi kan?"

"Sialan!" Sora berdecak lagi. "Aku hanya kesal karena dengan mudah dia melupakanku."

"Jadi, kau tidak suka dengan hubungan kita sekarang?" Ramon mulai menatap sinis. "Kita ini sudah mau menikah, kau harus lupakan pria itu."

"Heh!" Spontan Sora mengacungkan jari telunjuk dengan mata melotot. "Kau juga kemarin menemui wanita itu kan? Kau pikir aku tidak tahu!"

Ramon terdiam dan mengalihkan pandangan. "Soal itu, aku ..."

"Aku apa!" salak Sora. "Kau juga masih mengharapkannya kan!"

"Bukan begitu. Aku menemuinya hanya karena anak yang ada dalam kandungan dia. Kau tahu dia anakku kan!"

Sora mendesis sambil menepuk meja. Punggungnya sudah bersandar dan sekarang tangan terlipat di depan dada.

"Kau pikir aku percaya?" Sora mendecih.

"Itu terserah kau. Kau boleh percaya atau tidak, itu urusanmu. Aku sudah berkata jujur di sini."

Detik berikutnya, Sora menghela napas dan kembali duduk normal--meletakkan kedua tangan di atas meja. "Lupakan! Berhentilah berdebat tidak penting. Aku minta maaf."

Ramon ikut menghela napas lantas meraih kedua tangan Sora. "Kita urus saja hubungan kita dan lupakan mereka. Kita sama-sama bersalah di sini."

***

Bab 15

"Bagaimana pertemuanmu dengan dia?" tanya Kang-Dae dengan wajah masam. Ia menyuap daging *steak* tanpa menoleh ke arah Ara.

"Kau tidak bosan memata-mataiku?" sahut Ara tak kalah acuh.

Kang-Dae tertawa kecut. "Siapa yang memata-mataimu, ha? Aku tahu dari pengawalku."

"Apa bedanya?"

Suara kecapan mulut yang mengunyah daging, beradu dengan bunyi piring yang tergesek pisau dan garpu. Bunyi-bunyian itu menambah kebisingan pada obrolan mereka berdua.

"Kau itu tanggung jawabku sekarang," kata Kang-Dae. Kali ini ia menatap Ara dan berhenti mengunyah makanannya. Garpu dan

pisau yang ia pegang juga sudah tergeletak di atas piring.

"Aku tidak mau ya, kalau terjadi apa-apa padamu," sambung Kang-Dae

Ara menatap Kang-Dae sebentar sebelum akhirnya tertunduk menatap daging *steak* yang ia tusuk-tusuk menggunakan garpu.

"Kenapa dia peduli padaku?" batin Ara. "Aku masih bukan siapa-siapa di sini."

"Habiskan makananmu!" perintah Kang-Dae. Kang-Dae mengelap bibirnya lalu beranjak pergi meninggalkan ruang makan.

Ara masih terdiam dengan bibir manyun. Ia sempat berdecak tapi tetap fokus pada makanannya yang terasa sayang kalau tidak dihabiskan.

"Nona harus senang kalau Tuan sudah bersikap begitu."

Ara segera mendongak ketika salah satu pelayan bersuara tidak jauh di sampingnya. Pelayan itu tersenyum sambil mengelap meja dan membersihkan piring tempat Kang-Dae makan.

"Dia kadang galak sekali," celetuk Ara. "Aku takut jika dia sudah begitu."

Pelayan itu tersenyum lagi. "Kalau sudah mencintai wanita, Tuan Kang-Dae akan bersikap begitu. Dia over protektif."

Ara ikut nyengir saja karena ucapan pelayan itu terdengar lucu. Sisa makanan terus ia makan hingga habis tak tersisa.

"Nona tidak percaya?" tanya pelayan dengan mata membulat.

Ara menggaruk tengkuk dan masih nyengir. "Bukan begitu, hanya saja kalimatmu tadi terdengar aneh saja."

"Aneh?"

"Iya."

Ara mendorong piring yang sudah kosong ke arah pelayan itu supaya ditumpuk dan segera dibersihkan.

"Apanya yang aneh, Nona?" tanya pelayan itu setelah kembali dari *washtafel*--meletakkan piring kotor.

"Kau bilang tentang cinta tadi. Aku tidak paham tentang itu," kata Ara.

"Nona akan tahu sendiri nanti." Pelayan itu hanya tersenyum dan pergi meninggalkan Ara.

Masih duduk, Ara hanya menebalkan bibir bawah hingga bibir atas tak terlihat. Ia menatap kosong beberapa arah sebelum akhirnya ikut beranjak.

Tok! Tok! Tok!

Kang-Dae terkesiap saat mendengar pintu kamarnya diketuk dari luar.

"Siapa?" sahutnya.

"Saya, Tuan, Myung."

"Masuk!"

Pintu perlahan terbuka dan sosok di baliknya muncul. Setelah pintu tertutup kembali, Myung lantas mendekat.

"Maaf, Tuan, sudah mengganggu." Myung membungkukkan badan.

Kang-Dae hanya mengangguk. "Ada apa?"

"Nona Sora menghubungiku," kata Myung.

Kang-Dae tampak terkejut, tapi tidak terlalu. Ia yang semula bersandar pada dinding ranjang terlihat tertegak. Karena tidak mau terlihat terkejut, Kang-Dae memalingkan wajah sambil berdehem.

"Dia coba menghubungi Tuan tapi tidak tersambung," lanjut Myung.

"Mau apa dia?" salak Kang-Dae. "Sudah tenang aku tidak tahu kabar wanita sialan itu!"

"Dia hanya berharap Tuan mau menemuinya besok," jelas Myung. "Dia menunggu di restoran dekat kantor," sambungnya.

Kang-Dae tidak menanggapi apapun selain mendecih.

"Apa Kang-Dae sudah tidur?" tanya Ara saat berpapasan di anak tangga dengan Myung.

Myung menangkup tangan seraya menunduk. "Belum, Nona."

"Aku mau menemuinya," kata Ara, cepat.

Myung tidak mencegah maupun menghalangi. Ia membiarkan Ara pergi ke kamar Kang-Dae, mungkin ada hal penting.

Ceklek!

"Apa lagi!" sungut Kang-Dae dari ruang ganti. Ia menyahut saat mendengar pintu kamar terbuka lagi. "Aku tidak mau membahas wanita gila itu. Katakan saja aku tidak peduli."

Ara yang baru saja masuk seketika mengerutkan dahi. Ia mengatup bibir membentuk garis lurus lalu menutup pintu dengan sangat pelan. "Ini aku, Ara," katanya.

Kang-Dae yang sedang memasukkan tangan ke dalam lengan piama, terlihat tertegun tanpa berkedip beberapa saat. Selanjutnya, Kang-Dae bergegas memakai piamanya dan buru-buru meninggalkan ruang ganti.

"Kau?" ceplos Kang-Dae begitu melihat wajah Ara.

Ara sedikit gemetaran. "Maaf, aku lupa mengetuk pintu."

"Hm." Kang-Dae melenggak ke arah sofa. "Ada apa?" tanyanya ketika sudah duduk.

"Tidak ada. Em, ada. Maksudku … aku hanya ingin bicara." Suara Ara terdengar terbata-bata.

"Bicara saja," sahut Kang-Dae dengan santai.

"Boleh aku duduk?" tanya Ara seraya menunjuk ruang kosong tak jauh dari posisi Kang-Dae duduk.

"Hm."

Ara tidak suka dengan jawaban acuh itu, tapi karena penasaran dan memang harus dibahas, akhirnya Ara mau duduk. Ia duduk dengan lutut saling menempel dan kedua tangan menangkup di atas paha.

"Sebelumnya, aku mau ucapkan terima kasih karena kau sudah menampungku di sini."

"Lalu?"

"Aku hanya tidak mau sekedar dimanfaatkan di sini. Maksudku, jelas-jelas kau bukan siapa-siapaku. Aku masih tidak mengerti kenapa kau mau menikahiku. Aku tidak tahu keluargamu, dan kau juga begitu mengenai aku.

Menikah itu bukan perkara mudah, aku tidak mau pernikahan burukku terulang lagi."

Kang-Dae mendengar semua celotehan Ara dengan wajah santai.

"Kalau ini sebuah permainan, sebaiknya lepaskan aku. Aku akan coba hidup di luar sana."

Kang-Dae tertawa kecil dan sempat menatap Ara beberapa saat. Ara yang bingung, hanya bisa mengerutkan dahi.

"Kenapa tertawa? Apa ada yang lucu?" tanya Ara.

Kang-Dae berdehem. "Tidak juga. Aku hanya heran padamu. Kau cukup percaya padaku, maka hidupmu akan terjamin. Kau buang saja pikiran burukmu itu."

Kang-Dae menepuk kedua paha lantas berdiri. "Bersialah, lusa kita akan menikah."

"A-Apa!" Ara seketika membelalak dan berdiri. "A-apa maksudmu?"

Kang-Dae berbalik badan dan terdengar helaan napas berat. "Kenapa kau kaget begitu? Bukankah kita memang akan segera menikah?"

"I-iya, itu ... memang kita. Ta-tapi ..."

"Sudahlah!" tepis Kang-Dae. "Pergi saja tidur, sana! Oh, atau kau mau tidur denganku?"

Ara membulatkan mata dengan sempurna saat Kang-Dae sudah maju. Kedua tangan refleks menyilang di depan dada.

"Aku akan tidur di kamar bawah." Ara berbalik dengan cepat.

"Tunggu!" cegah Kang-Dae.

Ara menoleh masih dalam posisi tangan di depan dada. "Apa?"

Kang-Dae berjalan maju. "Tenang dan jangan bergerak."

Seketika Ara terdiam seperti mendapat hipnotis mendadak. Ia terdiam menatap Kang-Dae yang wajahnya semakin dekat. Maju dan terus maju, wajah tampan itu terlihat samar-samar. Mata bulat mendadak terpejam dan Ara merasakan ada gerakan di balik tengkuknya. Rasanya perlahan wajahnya mendongak, bibirnya merasakan ada sapuan lembut dan sedikit basah.

"Oh astaga!" Ara mundur dan mendorong dada Kang-Dae dengan cepat. "Apa yang kau …"

"Menciummu. Apa lagi memang?" sahut Kang-Dae enteng.

Ara mengusap bibirnya dengan kasar dengan napas memburu. Ia tidak bisa berkata apa-apa selain memilih angkat kaki meninggalkan kamar tersebut.

***

Bab 16

Giuman itu membuat Ara hampir tidak tidur semalaman. Ia terkadang duduk melongo di atas kasur dengan kedua kaki terlipat, lalu tiba-tiba menggeram sembari memukul-mukul ranjang. Ara juga beberapa kali menepuk-nepuk pipinya berharap apa yang terjadi hanyalah mimpi.

Bisa dihitung, Ara hanya tertidur sekitar dua jam saja. Itu pun karena sudah saking mengantuknya. Dan tepat pukul lima pagi, mata Ara sudah membulat sempurna. Namun, entah kenapa badannya terasa lesu. Bukan demam atau sakit, melainkan lebih terasa seperti orang linglung.

"Aku seperti orang tidak waras," celetuk Ara saat kedua kakinya sudah menjuntai di tepi ranjang.

Ara menguap, lanjut meregangkan otot-otot badannya hingga menghasilkan bunyi. Setelah itu, beberapa kali Ara

mengatur napas sebelum akhirnya berdiri--melenggak ke arah kamar mandi.

"Aaaaaak!" Tiba-tiba Ara berteriak begitu berdiri di depan bak kamar mandi. Ara memutar badan melihat ada noda merah yang cukup banyak di bagian bokongnya.

"Astaga!" Ara terpekik dan mulai panik. "Bagaimana ini? Kenapa aku lupa dengan tanggal menstruasiku?"

Ara terlihat seperti ayam yang hendak bertelur. Ia berdecak, mondar-mandir dan sesekali mendesis sambil menggigiti ujung kukunya.

"Haiish!" Ara lantas mengibas kedua tangan di udara, kemudian segera membersihkan diri.

Ara melucuti semua pakaiannya, lalu segera menyiram seluruh badan dengan air. Selesai dari itu, Ara lantas menjambret handuk--yang untungnya tergantung di sana--kemudian cepat-cepat memakainya.

Ara menumpuk pakaian kotor itu di dalam keranjang yang berada tidak jauh dari pintu kamar mandi bagian luar.

"Setelah ini bagaimana?" celetuk Ara seraya mendesis. "Aku bahkan tidak punya pembalut."

Biasanya Ara tidak pernah lupa mengenai perkiraan tanggal menstruasi, jadi satu minggu sebelum itu ia akan menyiapkan beberapa pembalut. Kali ini tampaknya lain, karena terlalu banyak masalah dan hal baru, sampai-sampai lupa. Dan juga, tak biasanya Ara menstruasi sampai sebanyak ini di hari pertama.

"Oh!" pekik Ara sambil tepuk jidat. Ia menggigit bibir, berjalan mendekati ranjang.

Sampai di dekat ranjang, saat itu juga Ara menutup mulutnya yang terbuka dengan dua telapak tangan. Dua bola matanya membulat sempurna dan badan mendadak terasa kaku.

Bukan hanya di pakaiannya saja darah itu mendarat, ternyata menyerang seprei dan mengenai selimut juga. Ara yang semula sudah sedikit tenang, kini kembali panik.

Ara merengek seperti bayi. "Bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan?"

Tok, tok, tok.

Masih dalam situasi kepanikan, tiba-tiba pintu diketuk. Seketika Ara memutar badan dan menggigit jari.

"Siapa itu?" katanya lirih. "Jangan-jangan ..."

"Nona?"

Suara panggilan itu membuat pundak Ara melemas turun. Bukan Kang-Dae yang berada di balik pintu itu, akan tetapi salah satu pelayan rumah.

Sebelum membuka pintu, Ara mengusap-usap dadanya lebih dulu supaya lebih tenang.

Perlahan pintu terbuka, bunyi khas pintu itu pun sudah terdengar. Ara memosisikan badan sedikit membungkuk dan membiarkan pintu hanya terbuka beberapa senti saja. Bibi Eun Jung yang berdiri di balik pintu terlihat mengerutkan dahi.

"Nona?" lirih Bibi Eun Jung yang ikut sedikit memiringkan badan.

Saat yakin dengan siapa pemilik suara itu, Ara lantas menyembulkan kepalanya. Hal itu tentu membuat Bibi Eun Jung berteriak kecil dan terkesiap. Bukannya ikut kaget, Ara malah meringis tidak jelas.

"Nona kenapa?" tanya Bibi Eun Jung. Ia kembali memiringkan badan coba melihat apa yang sebenarnya tengah terjadi.

Sebelum menjawab, Ara menoleh ke kanan lalu pindah menengok ke kiri. Ia memastikan bahwa di sekitar sini tidak ada siapa pun. Bibi Eun Jung yang bingung hanya betah mengerutkan dahi meski sempat mengikuti gerakan kepala Ara.

Detik berikutnya, Ara berdehem lalu menarik kepala sedikit meninggi. "Em, bibi, boleh aku minta tolong?" tanyanya.

"Ya. Apa, Nona?"

Ara sempat celingukan lagi. "Apa Bibi punya pembalut?"

"Eh!" Bibi Eun Jung menjerit kecil sebelum kemudian mengatup kan bibir karena Ara melotot. "Pembalut?" Lanjut Bibi Eun Jung.

Ara mengangguk.

Semua hal dari mulai pakaian, alat mandi dan perlengkapan apapun itu memang sudah tersedia untuk Ara, hanya

saja mungkin Kang-Dae lupa memerintahkan pelayan untuk menyediakan pembalut jika sewaktu-waktu Ara datang bulan.

"Aku menstruasi," lirih Ara.

"Oh!" Bibi Eun-Jung tampak kaget.

Hal itu harusnya lumrah, tapi entah kenapa Bibi Eun Jung malah kaget.

"Ada atau tidak?" tekan Ara tidak sabar. "Bisa-bisa nanti menetes di sini." Ara mulai kembali panik.

Bibi Eun Jung kembali mendesah dan justru ikut panik. "Oke, Nona. Saya coba cari dulu."

Ara kembali menutup pintu saat Bibi Eun Jung melenggak pergi. Di dalam kamarnya, Ara coba menahan bagaimanapun caranya supaya darah itu tidak cepat mengalir.

Memang bisa? Entahlah!

Ceklek!

Ara spontan menoleh. "Ada ti … dak?" Suara Ara mendadak melambat saat melihat siapa yang ternyata masuk ke dalam kamarnya itu tanpa mengetuk pintu.

"Ka-kau?"

Bukan Bibi Eun Jung yang masuk melainkan Kang-Dae. Dia sudah berdiri, kedua tangan terlipat di depan dada dengan satu mata memicing menatap aneh ke arah Ara.

"Oh, astaga!" Ara segera berbalik badan. Ia mencengkeram erat ujung handuk yang masih melingkar di badannya.

"Keluarlah dulu," pinta Ara tanpa menoleh.

Bukannya pergi, Kang-Dae malah diam dengan kepala sedikit miring. Pandangannya

tertuju pada satu titik yang terlihat sedang mengaling mendekati betis.

Tes!

Satu titik darah jatuh mengenai lantai. Kang-Dae tang belum mengerti sudah membulatkan mata dan menarik dagu ke dalam.

"Ara," panggil Kang-Dae. Ara tidak menggubris dan tetap memunggungi Kang-Dae. "Kau berdarah?"

"E-- ha?" Ara lantas tertunduk. "Oh!" Refleks Ara medesis dan sebisa mungkin menyingkir. Sayangnya tidak bisa dan Ara hanya panik di tempat.

"Ini, Nona, tapi cuma-- Tuan?" Bibi Eun Jung segera membungkuk saat menyadari ada Kang Dae di kamar ini.

Kang-Dae nampak seperti patung. Ia tidak bergerak dan hanya berkedip seolah mata itu terasa berat.

"Tuan!" tegur Bibi Eun Jung. "Tuan sebaiknya keluar dulu dari kamar Nona Ara." Bibi Eun Jung sudah bergeser berdiri menutupi Ara.

Lagi-lagi Kang-Dae tidak berkata apapun. Dia seperti orang linglung. Tumitnya sudah memutar, Kang Dae berjalan keluar dari kamar tersebut.

"Kenapa banyak darah?" lirihnya begitu sampai di luar kamar. "Kenapa bisa begitu?"

***

Bab 17

Kang-Dae masih tertegun bingung dengan darah itu. Ia paling tidak bisa kalau harus melihat darah mengalir, apa lagi darah itu tampak merah sedikit tua. Uh! Mengerikan!

Kang-Dae sudah bergidik beberapa kali seraya menaikkan kedua pundaknya.

"Aku harusnya khawatir, tapi aku sudah takut duluan," kata Kang-Dae saat kepalanya memutar ke arah pintu. "Apa dia baik-baik saja?" Lanjut Kang-Dae.

Di dalam kamar, Ara sudah masuk ke dalam toilet. Ia membasuh darah itu hingga bersih, barulah memakai pembalut saat sebelumnya sudah dikeringkan dulu. Sementara Bibi Eun Jung, ia tengah melucuti seprei lantas mengggantinya dengan yang baru.

"Maaf, aku merepotkan bibi," kata Ara saat sudah keluar dari kamar mandi.

Bibi Eun Jung tersenyum. Ia merangkak turun saat ujung seprei sudah masuk pada sudut dipan ranjang.

"Ini sudah tugas bibi, membersihkan rumah ini."

"Tapi darah itu … memalukan." Ara garuk-garuk tengkuk.

"Tidak apa, Nona." Bibi Eun Jung membopong seprei yang sudah digulung lantas memasukkan ke dalam keranjang bercampur dengan baju kotor Ara. "Maaf, pembalutnya hanya tersisa satu. Itu juga bibi minta dari pelayan lain," lanjutnya saat kembali.

"Tidak apa, Bibi. Nanti aku akan beli," kata Ara.

Bibi Eun Jung mencengkeram dua sisi masing-masing bibir keranjang lalu mengangkatnya. "Bibi permisi dulu, Nona."

Saat Bibi Eun Jung sudah melenggak sampai di ruang tengah, langkahnya dicegah oleh Kang-Dae.

"Tuan?" Bibi Eun Jung menunduk.

Kang-Dae mendekat dengan gerak bingung. "Apa yang terjadi dengan Ara? Apa dia baik-baik saja? Apa perlu dibawa ke rumah sakit?"

Bibi Eun Jung mendengkus menahan tawa. Bibirnya hampir nyengir, tapi segera mengatup dan berdehem saat majikannya itu menatap tajam.

"Ma-maaf, Tuan. Nona Ara baik-baik saja. Dia hanya sedang datang bulan," jelas Bibi Eun Jung.

Kang-Dae mengangguk-angguk paham. Sejujurnya ia begitu khawatir, hanya saja dia tidak bisa menunjukkan ekspresi tersebut karena terlalu terkejut dengan darah yang mengalir sampai ke betisnya Ara.

"Tuan tidak perlu takut, itu hanya darah Menstruasi," jelas Bibi Eun Jung lagi.

Kang-Dae tidak bisa lagi menahan rasa penasaran. Ia berjalan ke arah pintu kamar Ara. Jika sebelumnya nyelonong begitu saja, kini Kang-Dae mengetuk pintu itu lebih dulu.

Baru saja satu tangan terangkat dan sedetik lagi menyentuh wajah pintu, tiba-tiba saja pintu terbuka dan sang pemilik muncul dari baliknya.

"Kau?" celetuk Ara.

Kang-Dae menurunkan tangannya dan beralih menggaruk-garuk tengkuk. "Em, kau baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, aku baik-baik saja," jawab Ara gugup. Ara tentu masih merasa tidak enak hati dan malu jika mengingat kejadian memalukan seperti tadi.

"Sungguh?" Kang-Dae memastikan lagi.

Ara mengangguk. "Maaf sudah membuatmu melihat darah. Kata Bibi Eun Jung, kau paling tidak suka akan hal itu."

Kang-Dae terlihat salah tingkah. "Ya sudah, kita sarapan saja dulu."

Kang-Dae sudah berbalik badan dan hendak melangkahkan kaki. Namun, dengan cepat Ara menghentikannya.

"Ada apa?" tanya Kang-Dae.

Ara berdengung dan sedikit menggoyangkan badan karena bingung dan ragu.

"Katakan saja," kata Kang-Dae.

"Boleh aku minta uang untuk beli pembalut?" tanya Ara dengan cepat saat itu juga.

Kang-Dae menaikkan satu alisnya. "Pembalut?"

Ara mengangguk. "Ya. Aku tidak memilikinya lagi, sementara datang bulanku mungkin hingga lima hari ke depan."

"Oh, tentang itu!" Kang-Dae seperti baru sadar dengan hal itu. "Kita pergi beli setelah makan."

Kang-Dae sudah melenggak, sementara Ara masih mematung. Matanya berkedip-kedip seperti tidak percaya. Dulu saat bersama Lee, tidak pernah sekalipun pria itu menemani belanja. Dia hanya akan memberi uang dan menyuruh pergi sendiri.

"Dia membuatku merasa nyaman," gumam Ara.

"Hei!" tegur Kang-Dae dari pintu ruang makan. "Cepatlah! Akan keburu dingin sarapannya."

"Oh, i-iya. Aku datang."

Rasa canggung memang masih terasa. Mereka berdua bahkan menikmati sarapan tanpa ada obrolan. Hanya sesekali terlihat Kang-Dae melirik sekilas ke arah Ara.

Menit berikutnya, Kang-Dae sudah menunggu di dalam mobil. Ara lebih dulu bersiap-siap supaya tampilannya terlihat bagus dan pantas saat bersama Kang-Dae.

Tidak menunggu terlalu lama, Ara pun muncul. Ia melenggak dengan anggun. Blus putih dengan pita melingkar sebagai kerah, dipadukan dengan rok satin panjang selutut.

Perfect!

Begitulah yang kira-kira Kang-Dae cetuskan. Dari balik kaca mobil, tak sedikit pun Kang-Dae membuang pandangan menatap Ara yang melangkah semakin dekat.

"Maaf, menunggu lama," kata Ara.

Kang-Dae segera bergidik dan membuang muka karena tak mau sampai Ara tahu dirinya tengah melamun.

"Masuklah!" kata Kang-Dae kemudian.

Tidak lama kemudian, mobil memasuki area pusat perbelanjaan. Banyak mobil-mobil yang sudah bertengger rapi di perkiran. Ini hari libur, mungkin mereka-mereka akan menghabiskan waktu seharian dengan berbelanja.

"Kenapa kesini?" tanya Ara heran. Ia memajukan kepala, mendongak area luar sana tanpa membuka jendela kaca.

"Bukankah kau mau belanja?" Kang-Dae balik bertanya. Sabuk penganan sudah terlepas, dan Kang-Dae siap keluar dari mobil.

"Tapi aku hanya akan beli pembalut," kata Ara. "Tidak perlu ke tempat seperti ini."

Kang-Dae tidak menggubris perkataan Ara. Ia sudah membuka pintu dan turun dari mobil. Ara yang enggan, mulanya tetap duduk, tapi saat Kang-Dae mengetuk kaca, Ara pun ikut keluar.

"Kau tidak suka jalan denganku?" tanya Kang-Dae.

"Bukan begitu, hanya saja ini terlihat berlebihan." Ara berkata sambil mengeryitkan mata karena sinar matahari menyorot menyilaukan.

Kang-Dae bergeser lalu meraih tangan Ara. Ia mengalungkan tangan itu pada lengannya. "Buat kita jadi lebih dekat sebelum kita menikah."

Ara membulatkan mata dan diam di tempat. "Tentang itu ..."

"Apa?" Kang-Dae melangkah, mau tak mau Ara pun ikut maju. "Kau tidak mau?"

"Bu-bukan." Ara gugup.

"Sudahlah, Jangan terlalu dipikirkan."

***

Bab 18

Selesai membeli pembalut, Ara berniat ingin langsung pulang, akan tetapi Kang-Dae malah membawanya ke tempat lain. Ara nurut saja, saat Kang-Dae menuntunnya menyusuri beberapa toko dengan berbagai barang berbeda dalam setiap tokonya.

"Kita mau ke mana?" tanya Ara.

Kang-Dae tidak menjawab melainkan terus mengajaknya berjalan hingga langkahnya pun terhenti pada sebuah butik dengan nama "Louis *Boutique*".

"Kenapa kesini?" tanya Ara lagi. Ara menolak saat Kang-Dae mengajaknya masuk.

Kang-Dae menghela napas tanpa melepas genggaman pada tangan Ara. "Apa kau lupa?"

"Lupa apa?"

"Bukankah kita akan menikah?"

Ara spontan ternganga. Hampir saja ia menjerit, tapi buru-buru hilang suara saat Kang-Dae melotot.

"Cepat masuk!" perintah Kang-Dae kemudian.

"I-iya." Ara tidak bisa membantah.

Akhirnya mereka berdua masuk ke dalam sebuah butik. Baru saja beberapa langkah masuk, beberapa karyawan segera berbaris seperti tengah menyambut. Mereka berderet, menangkup tangan masing-masing lalu menunduk sopan.

"Halo Tuan Kang-Dae." Tidak jauh dari para karyawan yang tengah menyambut, datang seorang wanita berparas gemuk dengan rambut diikat ekor kuda. Dia tersenyum ramah.

"Apa seistimewa ini sampai-sampai mereka menyambut Kang-Dae?" batin Ara. "Sepertinya Kang-Dae sangat terkenal."

"*Hello miss* Yuri," Kang-Dae tersenyum lantas menjabat tangan. "Kau semakin segar saja."

Yuri tertawa dengan ledekan yang terlontar dari mulut Kang-Dae. Satu tangan bahkan sampai menepuk lengan Kang-Dae hingga membuat Ara tersenyum.

"Inikah wanitamu?" tanya Yuri.

"Ya!" Kang-Dae menjawab dengan mantap dan terlihat binar indah di matanya. "Bukankah cantik?" lanjutnya.

Mendengar kata itu, jantung Ara terasa berhenti untuk beberapa detik. Bulu kuduk sepertinya sudah menegak dan ludah tertelan begitu saja.

"Dia sedang memujiku?" batin Ara.

"Tentu saja dia cantik," sahut Yuri. "Dia akan sempurna saat bersamamu."

Ara melihat bagaimana Yuri menatapnya dengan senyum ramah. Senyum layaknya seorang sahabat, padahal baru pertama kali bertemu.

"Ayo ikut denganku," Yuri merebut tangan Ara dari genggaman Kang-Dae.

Ara yang bingung mendongak, menatap Kang-Dae. "Ke mana?"

"Ikut saja," kata Kang-Dae.

Ara tidak ada pilihan lain selain ikut kenapa Yuri akan membawanya. Sementara Ara dan Yuri berpindah ke tempat lain, Kang-Dae memilih duduk pada gazebo dekat dinding kaca. Ia duduk sambil memainkan ponselnya.

"Apa Kang-Dae bersikap baik padamu?" tanya Yuri seraya menutup pintu.

Ara tengah berdiri sambil menyapu pandangan ke seluruh ruangan yang hampir dipenuhi dengan manekin berbalut gaun pengantin.

"Terkadang dia menyebalkan," kata Ara.

Yuri terkekeh. "Dia baik kok. Kau tidak usah khawatir." Yuri melenggak, kemudian meraih satu kursi. "Duduklah!"

Ara tersenyum lalu duduk. "Terima kasih."

Yuri ikut duduk di kursi lain. Mereka kini ngobrol saling berhadapan. Meski begitu, mata Ara ternyata tengah fokus memandangi gaun-gaun mewah dan super megah di ruangan ini.

"Kang-Dae sudah cerita banyak tentangmu," Yuri membuka obrolan. "Sepertinya dia begitu tertarik denganmu."

Bukan tampak senang, Ara malah tersenyum getir. Selama ini Kang-Dae tidak pernah macam-macam, hanya saja untuk menikah dengannya dalam waktu dekat rasanya terlalu aneh. Mengingat rumah tangganya yang hancur, bagi Kang-Dae harusnya berpikir ulang sebelum menikah.

"Kau tidak suka dengannya?" tanya Yuri lirih.

Ara tersenyum lagi lalu dilanjutkan dengan menggeleng. "Tidak juga. Aku hanya sedikit ragu dengannya. Dia tiba-tiba ingin menikahiku, dengan alasan saling menguntungkan."

Yuri tertawa. "Dan kau percaya?"

Dua pundak Ara terangkat bersamaan. "Aku orang menyedihkan, terlalu mustahil kalau orang setenar Kang-Dae memilihku."

"Tapi kenyataannya begitu. Kau harus tahu kalau Kang-Dae tidak pernah main-main selama tidak dipermainkan."

Ara menatap jeli, tangananannya terlihat saling memilin di atas pangkuan. "Apa maksudnya?"

"Kau pasti sudah tahu tentang kegagalan rumah tangga Kang-Dae kan?"

Ara menangguk.

"Dulu, dia begitu mencintai istrinya. Dia rela melakukan apa pun untu istrinya. Tapi sekali ia dikhianati, maka hancur sudah. Rasa cinta itu langsung menghilang."

Ara masih tidak paham dengan inti pembicaraan ini. Sesungguhnya Ara tidak peduli dengan masa lalu Kang-Dae, tapi yang ia ingin tahu adalah apa tujuan pernikahan ini. Mengingar hancurnya rumah tangga, tentu Ara tidak mau mengulang untuk yang kedua kalinya.

"Kang-Dae?" tegur seseorang tiba-tiba.

Kang-Dae yang sedang duduk memainkan ponsel lantas menoleh mendongak. Ia tidak bersuara apa pun selain menatap wanita yang menegurnya itu.

"Sedang apa kau di sini?" tanya Sora. Tidak dipersilahkan, Sora langsung duduk di ruang kosong di samping Kang-Dae.

Kang-Dae segera bergeser. "Tidak usah terlalu dekat," katanya.

Sora seketika tersenyum getir dengan reaksi Kang-Dae yang terkesan jijik.

"Berhentilah bersikap acuh padaku," sergah Sora. "Semua sudah selesai, tidak bisakah kita bersikap biasa saja?"

Kang-Dae mendengkus kecil. "Itu kau! Aku, tidak!"

Kang-Dae berdiri. Namun, saat hendak membuka kakinya, Sora meraih tangan Kang-Dae dengan cepat.

"Kudengar kau mau menikah?" tanya Sora.

Kang-Dae menoleh, lantas melepas tangan dari genggaman Sora. "Bukan urusanmu!"

Lagi-lagi Sora meraih tangan Kang-Dae, tidak membiarkan pergi. "Bicaralah sebentar denganku. Aku mohon, setidaknya beri aku waktu untuk minta maaf."

Tidak disangka, dari kejauhan Ara sedang mengamati mereka berdua. Yuri yang berdiri di belakang, menepuk pelam pundak Ara seraya mengusap pelan.

"Hampir saja mereka," kata Yuri pelan.

Ara menoleh dan kembali masuk ke dalam. "Tidak, mereka perlu bicara berdua

Sora masih memohon, membuat Kang-Dae akhirnya menghela napas. Kang-Dae menoleh ke arah pintu di mana ada Ara dan Yuri di sana. Kang-Dae tidak melihat Ara, tapi

Yuri yang berdiri di ambang pintu seraya memberi anggukan.

"Baiklah, kita bicara di luar," kata Kang-Dae kemudian. "Hanya lima menit," imbuhnya.

***

Bab 19

Kang-Dae sudah duduk bersama Sora di sebuah restoran yang tidak jauh dari butik milik Yuri. Mereka duduk saling berhadapan dengan meja bundar di tengahnya.

"Katakan," kata Kang-Dae tanpa basa-basi.

"Berhentilah bersikap acuh begitu. Meski aku tahu aku salah, tapi itu sudah masa lalu." Sora tersenyum kecut.

Kang-Dae tidak terlalu peduli dengan ocehan Sora. Berbicara dengan mantan yang

sudah berkhianat, bagi Kang-Dae tidaklah penting.

"Jika tidak ada yang penting, aku akan pergi." Kang-Dae sudah berdiri, tapi segera Sora mencegahnya.

"Aku akan menikah," kata Sora cepat.

Kang-Dae kembali duduk. "Baguslah. Lalu?" Kang-Dae bersikap seolah tidak peduli.

"Aku hanya berharap kau datang."

"Aku terlalu sibuk untuk pergi ke sebuah acara."

Sora kembali tersenyum kecut. "Aku tahu kau akan segera menikah. Tentang kesalahanku, aku minta maaf. Aku hanya ingin kau melihatku yang sekarang. Datanglah sebagai teman."

Sora tersenyum lagi sebelum akhirnya beranjak pergi. Kang-Dae tidak terlalu peduli. Ia dengan santainya ikut pergi dan tentunya berjalan ke arah berlawanan dengan Sora.

"Jadi, dia masih menemui mantan istrinya?" gumam seseorang dari balik dinding kaca.

Kang-Dae kembali ke butik untuk menemui Ara. Sampai di sana, Ara sudah menunggu--duduk di sofa ruang tunggu memangku bantal persegi.

"Sudah?" tanya Ara.

Kang-Dae hanya mengangguk. "Kau sudah menemukan gaun yang cocok?" tanyanya.

Ara mengangguk.

"Kalau begitu kita pulang. Sisanya biar Yuri yang urus." Kang-Dae berbalik badan meninggalkan butik tanpa berpamitan lebih dulu sama Yuri.

Ara mengejar langkah Kang-Dae yang dua kali lebih cepat dari langkahnya. "Kenapa tidak pamit? Yuri akan mencarimu nanti."

Langkah mereka sudah berjajaran. Jika Kang-Dae merasa berjalan biasa saja, maka lain dengan Ara. Ia seolah sedang berjalan dengan langkah cepat karena mengimbangi langkah lebar kedua kaki Kang-Dae.

"Dia sudah tahu," jawab Kang-Dae singkat.

Sampai di rumah, Ara merasa kalau Kang-Dae mendadak dingin. Biasanya memang dingin, hanya saja kali ini terasa seperti gumpalan salju. Ara ingin bertanya, tapi apa boleh?

"Boleh aku bertanya?" kata Ara saat Kang-Dae sudah menaiki satu anak tangga.

Ara menunduk ragu ketika Kang-Dae sudah berbalik badan. Tatapan Kang-Dae terasa menusuk dan menakutkan.

"Em, tidak jadi. Mungkin kau lelah," Ara urung dan berbalik badan.

"Tanyakan saja."

Spontan Ara menoleh. Lebih tepatnya berbalik badan menatap Kang-Dae.

Ara menggigit bibir dan mulai memilin-milin jemarinya. "Sebelum menikah, boleh aku tanya?"

"Ya."

"Di mana orang tuamu? Apa mereka tahu tentang kita? Lalu, pernikahan kita ... apa hanya sementara?" Pertanyaan Ara cukup panjang membuat Kang-Dae menghela napas.

"Kenapa kau tanya hal itu?"

Ara tidak peduli dengan tatapan Kang-Dae yang sedikit memicing. "Aku hanya tidak mau kembali gagal menikah. Itu terlalu menyakitkan untukku."

Kang-Dae turun, melangkah mendekati Ara. Sudah berdiri dengan jarak sekitar tiga puluh senti meter, Kang-Dae tidak langsung bicara. Kang-Dae tersenyum, mengangkat satu tangan lalu mengusap pipi Ara dengan lembut.

Nyaman. Itu yang Ara rasakan saat ini. Begitu lembut, Ara sampai tidak sadar memejamkan mata beberapa detik.

"Kau tidak akan tersakiti lagi," kata Kang-Dae masih mengusap pipi Ara. "Aku akan membuat dirimu bagai ratu di sini."

Sungguh itu sangat berlebihan menurut Ara. Janda menyedihkan seperti dirinya, tidak perlu disanjung atau dijanjikan apa pun. Ara hanya butuh kesetiaan dan kasih sayang.

"Aku punya kekurangan," lirih Ara. Saking lirihnya, suara itu hampir tidak terdengar.

"Menurutku tidak," sahut Kang-Dae serasa angkat bahu. "Kau sangat sempurna."

Ara tersenyum getir saat wajahnya sudah mendongak menatap Kang-Dae. Dua bola mata berlensa coklat, tampak terlihat berkaca-kaca.

"Tentu saja aku punya. Bahkan ... aku ragu kau akan menerimanya."

"Apa?" Kang-Dae sedikit membungkuk seraya menaikkan dagu Ara dengan siku jari telunjuk.

Ara ragu untuk bicara apalagi saat tatapan Kang-Dae terasa semakin menajam. Namun, apapun yang terjadi Ara harus bicara.

"Aku tidak bisa hamil," kata Ara lirih, wajahnya sudah tertunduk dan hampir menjatuhkan air mata.

"Kau yakin?" Kang-Dae menaikan kembali dagu Ara. "Dari mana kau tahu hal itu?"

Ara membuang pandangan, meski tetap saja Kang-Dae terus memaksa untuk tetap saling tatap.

"Kenapa?" tanya Kang-Dae. "Katakan, dari mana kau bisa yakin kalau kau tidak bisa hamil?"

"Tentu saja karena aku tak kunjung memiliki anak meski sudah lama menikah," kata Ara lemah.

Kang-Dae melepas tangan lalu sedikit mundur. Ia berdiri, melipat kedua tangan di depan dada--menatap Ara dengan tatapan aneh.

"Kau tidak mandul, tapi suamimu yang mandul."

Ara spontan tertegak--mendongak dengan mata membulat sempurna. "Apa maksudmu?"

Kang-Dae melepas lipatan tangan lantas mencengkeram besi tangga. Ia sempat tertawa sebelum akhirnya menghela napas.

"Kau kurang tahu siapa suamimu. Aku bisa jamin dia yang sebenarnya tidak bisa memiliki anak."

"Ta-Tapi ..." Ara tergagap. "Dia memiliki dengan wanita lain yang tengah mengandung."

Kang-Dae kembali mendekat. "Kau terlalu polos, Ara. Kau harus tahu, wanita itu bukanlah mengandung anak Lee."

Ara kembali terhenyak dengan kalimat Kang-Dae. "Dari mana kau tahu itu?"

Ara mulai merinding, bulu kuduk juga sudah terasa menegak merasakan hawa dingin di sekitar. Pria di hadapannya saat ini semakin misterius. Dia seperti penguntit profesional yang bisa tahu kehidupan siapa pun.

"Karena aku menginginkanku," bisik Kang-Dae tepat di dekat telinga Ara.

Ara segera menyingkir dan bergidik. Embusan napas Kang-Dae semakin membuat Ara merinding gemetaran.

"Apa maksudmu?" sergah Ara kemudian.

Kang-Dae tersenyum penuh arti. Jemarinya terangkat tengah memainkan rambut Ara yang terurai panjang. Ara tidak berkutik, ia hanya bisa diam seperti terhipnotis. Di saat Kang-Dae kembali mendekatkan wajah, bahkan Ara merasa tubuhnya sulit untuk digerakkan.

"Aku mencintaimu, itu sebabnya aku harus tahu semua tentangmu," bisik Kang-Dae lagi. Suaranya yang lemah dan serak, terdengar bergema tapi terasa nyaman di rasa.

"Ka-kau ..."

***

Bab 20

Hari pertemuan antara Ara dan kedua orang tua Kang-Dae pun datang. Beberapa tamu dari kalangan para konglomerat juga sudah tampak hadir memenuhi acara pesta yang diselenggarakan perusahaan Kang-Dae.

Kang-Dae lebih dulu mempertemukan Ara dengan ibunya sebelum mengajaknya pergi ke pesta. Ha Yoon, dia tidak datang bersama sang suami, melainkan diantar sopir pribadinya.

Saat Ara keluar dari kamar, Ha Yoon nampak terpesona. Melihat bagaimana rupa Ara yang penuh kelembutan, membuatnya lupa bahwa harusnya ia segera mengintimidasi

dengan berbagai pertanyaan untuk Ara. Namun, hanya dengan senyum malu-malu yang Ara berikan, berhasil meluluhkan hati Ha Yoon.

"Kau cantik, Sayang," puji Ha Yoon seraya mengusap pundak Ara. "Terima kasih sudah mau bersama Kang-Dae."

Senyum Ara semakin mengembang. Rasa gugup dan takut yang sempat mengganggu, perlahan memudar dengan sikap Ha Yoon yang begitu keibuan. Ya. Ara rindu sosok ibu.

"Kalian sudah siap?" Kang-Dae muncul dengan setelah *tuxedo*.

Tampan. Itu yang Ara ucapkan dalam hati. Sungguh Kang-Dae sangat sempurna. Keduanya sempat tertegun sebelum akhirnya saling buang muka saat Ha Yoon berdehem. Salah tingkah pun terlihat pada keduanya.

Di tempat acara, suasana pesta mulai ramai. Para tamu undangan hampir 90 persen sudah hadir semua. Di sebuah aula perusahaan yang luas itulah pesta diselenggarakan.

"Kau hadir bukan karena ingin melihat Ara kan?" sinis Chun Ae. Ia berjalan masuk melalui lorong sambil mengggandeng tangan Lee.

"Aku datang karena ini perusahaan bosku," tekan Lee. Lee tidak mau hanya karena ada perdebatan kecil membuat acara kacau.

Apa yang dipertanyakan Chun Ae tidak sepenuhnya salah. Sejujurnya Lee berharap bisa bertemu dan kembali bicara dengan Ara. Meski surat cerai sudah dilayangkan dan resmi, tapi nyatanya pihak Lee tidak menyetujui hal itu.

Lalu apa gunanya?

Mereka berdua sampai di ruang pesta. Suasana tentu sudah sangat ramai. Ada yang berdiri sembari mengobrol, ada juga yang tengah duduk seraya bercengkerama membahas bisnis. Terkadang, uang memang segalanya untuk para pesohor.

"Pestanya sangat ramai," celetuk Ara sambil menyapu pandangan mencari bangku kosong. "Kita duduk di sana," lanjutnya sambil menunjuk sebuah bangku kosong di dekat *ball room*.

Mereka berjalan melewati beberapa tamu undangan sebelum sampai di sana.

"Ough!" pekik Chun Ae tiba-tiba.

Tidak sengaja seseorang menabrak Chun Ae hingga membuatnya sedikit terlepas dari lengan Lee.

"Kau?"

"Kau?"

Mereka sama-sama terkejut. Ternyata Ramon ikut hadir bersama Sora. Keempatnya tampak terkejut. Chun Ae tidak mengira kalau sekarang Ramon menjalin hubungan dengan aktris terkenal. Sementara Lee yang tidak begitu mengenal Ramon hanya tersenyum pada Sora saja. Yang Lee tahu, Ramon adalah selingkuhan Sora hingga membuat hubungan dengan Kang-Dae kandas.

"Maaf, kami tidak sengaja," kata Lee. Biar bagaimana pun juga, Sora adalah mantan suami bosnya.

"Tidak apa," jawab Sora acuh. Sora segera menarik lengan Ramon.

"Jadi mantan kekasihmu itu bawahan Kang-Dae?" tanya Sora saat sudah duduk.

Ramon ikut duduk. "Aku baru tahu dia bawahan Kang-Dae.

Sora berdecak. "Jadi ... kau tidak tahu siapa kekasih Kang-Dae saat ini?"

Ramon menggeleng. "Untuk apa aku tahu? Tidak penting untukku."

"Oh ya?"

Ramon mengerutkan dahi saat Sora bersikap aneh. "Kenapa?" tanyanya.

"Dia adalah mantan istri suami mantan kekasihmu itu," jelas Sora. "Oh astaga! Ini terlihat seperti sebuah drama. Ck!"

"Kau yakin?" Ramon menatap Sora.

Sora menatap jengah. "Lihat saja nanti. Pesta ini mungkin diselenggarakan sekaligus untuk meresmikan hubungan Kang-Dae dan kekasihnya."

"Sebenarnya kita tidak perlu datang. Aku takut kita hanya mendapat gunjingan di sini."

"Mana mungkin. Tentang gosip, itu sudah biasa karena aku seorang bintang film." Sora menunjuk ke arah Ramon. "Dan aku datang karena produser filmku hadir."

"Sepatutnya kau bersyukur karena *scandal* yang kita lakukan tidak membuatmu kehilangan popularitas." Ramon mendecih seolah sedang menyindir.

"Itulah hebatnya aku," sahut Sora santai.

Tidak lama kemudian, obrolan mereka terhenti saat keluarga penyelenggara datang. Beberapa pengawal lebih dulu berjalan di depan untuk melonggarkan jalan. Berikutnya, disusul oleh tiga orang yang tak lain adalah Kang-Dae, Go Ara dan Ha Yoon. Mereka bertiga berjalan dengan elegan diiringi dua pengawal pribadi yang tak lain Rey dan Myung.

Para tamu undangan pun segera menyambut dengan tepuk tangan. Tentu karena mereka semua sudah tidak sabar mendengar kabar baik tentang hubungan Kang-Dae dan kekasih barunya.

"Itukah tunangannya?" bisik salah satu tamu yang hadir.

"Dia sangat cantik."

Beberapa mereka yang menggunjing lebih sering bicara mengenai kekaguman pada pasangan itu.

"Kau sedang tidak cemburu kan?" Chun Ae menyikut lengan Lee yang tengah tertegun memandangi Ara.

Lee sangat terpesona. Sungguh. Mantan istrinya itu sangatlah cantik. Tidak ada cacat sedikit pun dalam tatapan Lee saat ini.

"Kau tidak menjawabku," dengkus Chun Ae. "Jangan bilang kau sedang terpesona padanya."

"Memang," jawab Lee cepat. Lee memutar pandangan menatap sang istri. "Sudah aku katakan aku masih mencintainya kan? Aku masih belum rela dia pergi."

Huh!

Chun Ae membanting tas dan meninggalkannya di atas meja. Ia menaikkan *dressnya* lebih tinggi kemudian melenggak pergi.

"Mau ke mana?" cegah Lee.

"Aku mau ke toilet. Aku benci melihatmu yang masih terus mengaguminya. Harusnya kau tahu perasaanku saat ini." Chun Ae melepaskan diri dari genggaman Lee.

Lee hanya menghela napas dan membiarkan Chun Ae pergi. Jika wanita itu merajuk, nanti dia akan kembali sendiri. Itu yang Lee pahami selama ini.

"Kau mau ke mana?" pekik Sora tiba-tiba. Ia meraih tangan Ramon sebelum beranjak pergi. "Jangan bilang kau mau menyusul wanita itu!"

Ramon mendesah berat. Sedari tadi memang mereka berdua sedang mengamati Lee dan Chun Ae yang berdebat. Jika tamu lain terfokus dengan Tuan Rumah, mereka justru memandangi orang lain yang harusnya tidak penting dalam acara ini.

"Hanya sebentar saja," kata Ramon seraya melepas tangan dengan pelan. "Aku tidak peduli dengan wanita itu, aku hanya peduli dengan bayi yang dikandungnya."

Sora mengalah dan membiarkan Ramon pergi.

Bab 21

Sekitar lima menit Chun Ae berada di dalam toilet. Entah apa yang dia lakukan lagi selain memandangi dirinya sendiri dari pantulan cermin. Ia berdiri tegak, sesekali miring seraya mengusap-usap perutnya yang semakin membesar.

"Ramon menjalin hubungan dengan bintang film itu, kuharap dia tidak mengganggguku. Dia sudah berjanji untuk tidak mengungkit tentang janinku." Chun Ae masih mengusap-usap perutnya.

Setelah membenarkan posisi gulungan rambut yang hampir terlepas dan menenangkan napasnya yang cukup terasa tidak enak, kemudian Chun Ae keluar meninggalkan toilet. Di depan pintu ia berdiri sebentar--membungkuk menaikkan *dressnya*--lantas mendongak.

"Kau!" pekik Chun Ae saat itu juga. Sepatunya yang setinggi lima senti meter membuatnya kelimpungan karena kaget.

"Kau tidak apa?" tanya Ramon seraya meraih pinggang Chun Ae.

"Lepaskan aku!" sergah Chun Ae. "Aku baik-baik saja."

Ramon segera menarik lengannya dan mundur. "Maaf."

"Sedang apa kau di sini?" cibir Chun Ae. "Jangan bilang kau sedang mengintipku."

Ramon mendengkus diikuti senyum kecut. "Aku tidak mengintipmu, aku hanya ingin bicara denganmu."

"Tidak ada yang perlu kita bicarakan lagi."

"Tunggu!" Dengan cepat Ramon meraih tangan Chun Ae. "Kita selesaikan ini baik-baik.," lanjutnya.

"Apa lagi yang harus diselesaikan!" hardik Chun Ae kesal. "Aku lelah kau mengganggguku terus. Kau sudah berjanji tidak akan mengganggu, jika aku memberimu cukup uang."

Dari kejauhan, Lee yang berniat menyusul Chun Ae terdiam menguping pembicaraan mereka. Ia harusnya menyusul sang istri karena

takut kenapa-kenapa saat pergi ke toilet tak kunjung kembali.

"Apa yang sebenarnya mereka bicarakan?" gumam Lee. "Aku baru tahu kalau ternyata mereka saling mengenal."

Perdebatan kecil Chun Ae dan Ramon berlanjut. Sekarang bukan hanya Lee yang tengah menguping, melainkan ada Ara dari arah lain. Bahkan Ara bisa melihat kalau ada keberadaan Lee juga di sana.

"Aku akan kembalikan semua uang yang berikan padaku," kata Ramon tegas. "Aku tidak membutuhkan uang itu dan yang aku mau adalah itu." Ramon menunjuk tepat pada perut Chun Ae yang besar.

"Apa maksudmu!" hardik Chun Ae.

Dua orang yang tengah menguping mulai merasa heran dan aneh.

"Kau pikir aku meminta uang darimu karena aku miskin? Tidak! Aku hanya sedang menghukummu dan berharap kau akan kembali padaku." Ramon terus bicara cukup lantang membuat Chun Ae mulai khawatir.

"Jaga bicaramu!" Chun Ae melotot. "Jangan sesekali membahas masalah ini di tempat orang!"

Chun Ae mengedarkan pandangan berharap tidak ada orang lain di sini. Saat mata Chun Ae tengah menyapu pandangan, saat itu juga Lee maupun Ara menarik badan masing-masing supaya tidak terlihat.

"Kau bebas hidup bersama pria itu, tapi ingat! Bayi dalam perutmu adalah milikku!" Nada bicara Ramon terdengar tidak main-main. "Berikan padaku saat sudah lahir."

"A-apa-apaan kau ini!" Chun Ae sudah ternganga tidak percaya.

Bukan hanya Chun Ae yang bereaksi begitu. Dua orang yang bersembunyi lebih syok saat mendengar kalimat yang terlontar dari mulut Ramon.

"Jadi ... jadi itu bukan bayi Lee?" lirih Ara sambil menutup mulut dengan telapak tangan.

"Apa maksudmu!" Tidak tahan, Lee keluar dari persembunyian dengan wajah merah

padam. Bola mata seperti menyala dan siap membakar siapa pun.

"Lee, dengarkan aku." Chun Ae mendekat dengan tangan mengulur, berharap Chun Ae bisa tenang. "Ini tidak seperti yang kau lihat atau dengar."

"Minggir!" Lee menyingkirkan Chun Ae dan berjalan menghadap Ramon.

Ramon tidak takut maupun menyesali apa yang baru saja ia katakan. Ramon sudah muak karena usahanya mencoba merayu Chun Ae kembali padanya tak kunjung berhasil.

"Katakan, apa maksudmu?" Lee sudah maju lalu mencengkeram kerah kemeja Ramon dengan kuat.

"Tenang, Bung!" Ramon mendorong tubuh Lee menjauh. "Tidak perlu bersikap begitu padaku seolah aku bersalah di sini."

"Katakan saja!" hardik Lee seraya melirik Chun Ae dengan tajam. Chun Ae sudah menunduk ketakutan.

"Aku akan jelaskan," lirih Chun Ae sambil meraih lengan Lee. "Kita bicarakan di rumah.

Jangan mempermalukan diri di tempat seperti ini."

Lee mendecih lalu mengibas tangan. "Terserah! Bersiap saja hubungan kita berakhir kalau kenyataannya memang begitu." Lee menatap perut Chun Ae sebelum akhirnya melenggak pergi.

Chun Ae menoleh menatap Ramon. Ia angkat satu tangan dan mengacungkan jari telunjuk. "Puas sekarang! Puas! Dasar brengsek kau!"

Chun Ae menangis kemudian berlari sebisanya mengejar sang suami yang sudah menjauh.

Harusnya Ara senang melihat orang yang sudah menyakitinya hancur. Itu mungkin pembalasan yang harus mereka dapat. Namun, melihat kondisi Chun Ae yang tengah mengandung, rasa tak tega muncul dan merasakan hatinya sakit.

"Hi, Baby." Dua lengan kekar merangkul perut dari arah belakang. "Kau melihat semuanya?"

Ara tidak menyingkir dan justru mendongak. "Kau sudah tahu hal ini?" tanyanya.

Kang-Dae membalikkan badan Ara dengan masih dua tangan mendarat pada pinggang ramping itu. "Ya."

Kemudian, Kang-Dae merangkul Ara membawa pulang karena acara memang sudah selesai.

Malam ini, Ara tahu semuanya. Mengenai kehamilan Chun Ae, Ara tahu kalau bukanlah Lee yang memilikinya melainkan pria lain. Mungkin kata Kang-Dae benar tentang Ara yang tak kunjung hamil memang karena bukan mandul.

Ara tiba-tiba bergidik.

"Ada apa?" tanya Kang-Dae yang baru masuk ke dalam kamar Ara.

"Ti-tidak. Tidak ada apa-apa," kilah Ara. "Aku hanya ..."

"Memikirkan hal tadi?" tebak Kang-Dae. Ia melangkah maju, meletakkan sepiring apel yang sudah diiris-iris. "Makanlah," katanya kemudian.

Ara mengangguk.

"Kau masih ragu tentang dirimu yang tidak bisa hamil?" tanya Kang-Dae.

Ara menatap gugup. Ia sampai berhenti mengunyah dan menelan apel sebelum benar-benar terkunyah lembut.

"Ayo kita lakukan dan buktikan.”

"A-apa?"

Tidak terjadi apapun malam ini. Mereka berdua memang saling menyentuh, tapi hanya sekedar saling bercumbu saja. Terlalu panas dan membuat napas sesak memang, akan tetapi sungguh tidak ada kejadian yang lebih.

***.

Bab 22

Hari pernikahan tiba. Ara berada di ruangan khusus bersama dengan penata rias yang tentunya sudah handal. Keluarga Kang-Dae tentu tidak mau main-main dalam acara sakral seperti saat ini. Gaun putih panjang, sudah melekat sempurna dengan riasan wajah sederhana tapi tampak mewah. Ara sampai tidak menyangka dirinya akan terlihat begitu cantik dan berbeda.

Menyusuri *red* karpet, Ara berjalan diiringi Rey dan Myung. Ara tidak memiliki siapa pun lagi, berjalan sendiri tentu tidaklah mudah karena sudah terbiasa hidup sendiri.

Tepiskan saja hal itu! Sekarang, mari lihat bagaimana para tamu undangan mengagumi kecantikan Ara. Ia bagai bidadari yang turun bersama pelangi.

"Tuhan, aku gugup," batin Ara seraya mengeratkan genggaman pada sebuket bunga yang ia bawa.

Di sana-- di hadapan pendeta-- berdiri tegap nan gagah Kang-Dae. Senyum mengembang dengan setelah jas hitam membuatnya begitu tampan rupawan. Tentu Ara terpesona, pun sebaliknya.

"Kau sangat cantik," bisik Kang-Dae begitu Ara sampai di dekatnya. Ara hanya tersenyum malu.

Janji suci dan sakral sudah di kumandangkan. Riuh tepuk tangan bahagia terdengar menyeruak membuat perasaan gugup semakin memanas. Tiba saat di mana Kang-Dae hendak memberi satu ciuman, Ara segera tertunduk malu.

"Jangan di sini," kata Ara lirih.

"Kenapa?" Kang-Dae memicingkan mata.

"Cukup kita berdua saja."

Ha Yoon menghampiri mereka berdua. "Selamat untuk kalian berdua. Semoga apa yang pernah retak tidak terulang lagi."

Sungguh pesta sederhana yang mampu membuat rasa bahagia semakin membara. Ara diperlakukan seperti seorang ratu dan tentunya

berharap kebahagiaan ini tidak akan pernah berakhir sampai maut memisahkan.

"Mandilah dulu," kata Kang-Dae. "Pakaianmu ada di sana." Kang-Dae menunjuk ruang ganti.

Ara melenggak ke sana. Melepas gaunnya kemudian memakai jubah handuk lebih dulu sebelum mencari pakaian ganti. Saat keluar dari ruang ganti, Ara sedikit ragu tentu karena belum siap ditatap oleh Kang-Dae dengan keadaan seperti saat ini.

Ketika mendapati tidak ada Kang-Dae di kamar, Ara segera berlari menuju kamar mandi. Buru-buru ia mandi, menghilangkan rasa gerah dan penat yang ada.

Di lantai bawah, rumah kedatangan tamu. Sebelum pintu dibuka oleh pelayan, Kang-Dae yang saat itu tengah berjalan sambil membawa segelas susu beranjak membuka pintu. Pelayan itu segera kembali ke belakang.

Begitu pintu terbuka, Kang-Dae tidak menyangka dengan kedatangan tamu tak terduga.

"Untuk apa kau datang ke sini?" tanya Kang-Dae sinis.

"Aku ingin bertemu dengan Ara?" jelas Lee seolah tak memikirkan nada bicaranya yang cukup tinggi di hadapan boss besarnya. "Aku harus bicara dengannya."

"Ara tidak ada urusan lagi denganmu. Jadi, pergilah!" Kang-Dae menyalak.

Di belakang Lee berdiri, berjalan sosok Myung dengan cepat.

"Bagaimana orang ini bisa masuk?" tanya Lee kesal.

"Maaf, Tuan. Aku lupa menutupnya sebelum masuk ke dalam," jelas Myung.

"Bantu dia keluar dari sini!" perintah Kang-Dae.

Kang-Dae mendecit saat berbalik badan. Sebelum pintu tertutup, ternyata Lee tidak pergi melainkan menerobos masuk.

"Ara! Ini aku, Lee! Aku ingin bicara denganmu!"

Sunggu Lee tidak peduli keberadaannya saat ini. Ia berteriak, menerobos masuk dengan sangat tidak sopan. Myung sampai kewalahan menghadapi Lee hingga datang dua pengawal lain ikut membantu.

"Bawa dia pergi!" perintah Kang-Dae seraya mengacungkan tangan mengarah pintu yang terbuka lebar.

"Lee," celetuk Ara dari anak tangga. "Sedang apa kau di sini?"

Lee yang sedang di cengkeram oleh pengawal Kang-Dae menarik tangannya hingga terlepas. Ia berjalan menghampiri Ara tanpa peduli keberadaan Kang-Dae. Kang Dae sepertinya tidak peduli, ia ingin melihat mau sampai mana Lee akan bertingkah.

"Jangan mendekat!" sergah Ara saat itu juga. Ara mundur menaiki satu anak tangga lagi. "Kita tidak ada urusan lagi."

Ara menatap Kang-Dae yang berdiri santai tapi memasang wajah kesal. Ara tentu heran karena Kang-Dae tidak segera memerintahkan tiga pengawalnya untuk segera mengusir Lee dari sini.

"Aku hanya ingin kau kembali padaku," kata Lee tanpa malu. Ia seolah sudah kehilangan harga dirinya demi memohon cinta pada Ara.

"Kembalilah padaku!" Lee terus memohon. Ia bahkan sampai hendak meraih tangan Ara, tapi Ara kembali mundur.

Myung tentu sudah siap hendak menarik Lee, tapi Kang-Dae menatap tajam--memberi kode--membiarkan Lee mau bertingkah apa.

"Cukup, Lee!" seru Ara. "Aku sudah menikah! Tidakkah kau memikirkan rasa malu? Kau menerobos masuk seperti tidak ada tata krama."

Ara berlari dengan cepat sebelum Lee berhasil meraihnya. Ara secepat mungkin menghampiri Kang-Dae dan berdiri di belakang dengan menggenggam kuat lengan suaminya itu.

"Pergilah!" seru Ara lagi.

"*See* ..." Kang-Dae menatap tajam pada Lee. "Dia sudah milikku sekarang. Apa kau sudah tidak punya harga diri? Kau pernah mengusirnya dengan kalimat kasar, lalu kini kau memintanya kembali? Jangan harap!"

Kang-Dae meraih tubuh Ara, mendekapnya dengan erat lalu memberi kode pada pengawalnya untuk segera membawa Lee pergi.

***

Di dalam kamar, Ara masih menangis. Melihat hal itu tentu membuat Kang-Dae ikut sedih.

Kang-Dae kini duduk di samping Ara. Ia mengusap lembut pipi mulus itu. "Untuk apa kau menangisi pria seperti dia? Tidak pantas bukan?"

Ara menoleh, menatap Kang-Dae dalam-dalam. Berikutnya, Kang-Dae meraih kedua pinggang Ara lantas meletakkan di atas pangkuannya. Kang-Dae tersenyum dan kembali mengusap pipi itu hingga air mata lenyap.

"Kau istriku sekarang. Mengenai Lee, kau sudah tidak harus mengingatnya lagi. Setelah ini, aku akan membawamu tinggal di tempat yang jauh dari pria sialan itu."

Ara tersenyum tipis. "Apa kau mencintaiku?" tanyanya.

"Ya, tentu saja. Aku akan buktikan bagaimana besarnya rasa cintaku dan perjuanganku untuk bisa mendapatkanmu."

Ara kembali menitikkan air mata lagi. Bukan karena sedih, melainkan rasa haru karena bisa mengenal sosok Kang-Dae yang semula ia kira memiliki watak yang bengis.

Mungkinkah Kang-Dae bisa menjadi suami idaman untuk Ara? Perjalanan terus berlanjut meninggalkan kegagalan pernikahan yang lalu menjadi pernikahan yang sesungguhnya.

"Sebelum aku membawamu pergi, ayo kita lakukan di sini," bisik Kang-Dae sembari menyelusupkan satu tangannya pada baju Ara.

Ara melotot lalu mencubit lengan Kang-Dae, tapi setelah itu tidak ada penolakan dan Ara membiarkan Kang-Dae melakukan apa pun padanya.

***